DARI DJAKARTA KE DJAJAKARTA



Sedjarah Ibu-kota kita

a pengantar Wali-Kota Djakarta-Raja

SUDIRO

AAN NASIONAL RI

eh :

S EKANTO

Pp 975.080

DARI DJAKARTA KE DJAJAKARTA

Sedjarah Ibu-kota kita

Dengan kata pengantar Wali-kota Djakarta-Raja
SUDIRO

oleh :
Dr SOEKANTO

Diterbitkan oleh :
Penerbit „SOEROENGAN"
Petjenongan 58
Djakarta

PERPUSTAKAAN
Lembaga Kebudajaan Indonesia
Bataviaasch Genootschap van
Kunsten en Wetenschappen

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI.
Tanggal : 3 April 2012
No. Induk : 27525/PN-MUSEUM/'12
BIB - ID :
Beli / Hadiah : Ex. Museum

Lemb. Kebudajaan Ind.
Bat. Gen. Perpustakaan
tanggal 19-9-1957.
asal-usul No. 1055

Untuk *umum* saja mengarang
Ibu-kota dan *sedjarahnja ;*
Harap *umum* maäfkan pengarang
Kalau ia ada salahnja.

I S I.

Kata pengantar Wali-kota Djakarta-Raja Sudiro : Mengenangkan waktu jang telah lampau	katja 5.
Pendahuluan (Perhatian pembatja)	katja 7.
D J A K A R T A	katja 9.
B A T A V I A	katja 13.
D J A J A K A R T A	katja 51.
Literatur	katja 69.
Daftar peristiwa	katja 71.
Daftar nama dan kata	katja 75.
Daftar gambar-gambar	katja 79.
Gambar-gambar	katja 85.

KATA PENGANTAR.

Mengenangkan waktu jang telah lampau.

Hampir tiap-tiap kota jang penting didunia ini, mengenal akan sedjarahnja. Mengenal saat didirikannja, mengenal nama orang jang membentuknja, mengenal timbul-tenggelam, suka dan dukanja pada zaman jang telah silam.

Kita bangsa Indonesia-pun ta' terketjuali. Kita mengenal sedjarah berdirinja kota Surakarta, kota Jogjakarta, kota Makasar, kota Surabaja, kota Palembang d.l.l. Tetapi pengetahuan kita mengenai djustru Ibukota Negara kita — Djakarta — adalah sangat sedikit. Apa sebab? Sebabnja jalah, karena djustru keterangan mengenai sedjarah berdirinja kota Djakarta — aslinja Djajakarta, jang berarti : Kemenangan mutlak, kemenangan jang abadi! — kita hanja perdapat dari sumber-sumber riwajat pendjadjahan sadja! Sehingga „Djajakarta" hampir-hampir mendjadi synoniem dengan „Batavia"!

Ja, synoniem dengan Batavianja J.P. Coen, jang telah ia dirikan pada tg. 30 Mei th. 1619 !

Padahal lama sebelum saat jang „tragisch" itu — tepat kata sdr. Mr Dr Soekanto, saat berkabung ! — lama sebelum tg. 30 Mei 1619 itu, telah ada tempat lain didekat Muara Tjiliwung. Suatu tempat, sekalipun belum dapat disebut : kota, namun suatu tempat jang sudah agak ramai, suatu tempat jang didirikan oleh orang-orang Indonesia sendiri !

Kapan, ja kapankah sebenarnja tempat itu, jang hingga kini bernama Djakarta, Ibu-kota Negara kita, salah satu kota jang terbesar di Benua Asia, ja bahkan tergolong dalam „big ten" — 10 kota terbesar didunia — kapankah kota ini berdiri ? Sdr. Mr Dr Soekanto mentjoba mendjawab pertanjaan jang kini „mendidih" — brandend — ini.

Dan mengingat pengetahuan beliau mengenai sedjarah, rasanja tidak perlu disangsikan akan kebenaran dari pendapat jang ditulis dalam kitab ini.

Setiap penduduk Djakarta, bahkan setiap warga negara Indonesia, perlu membatja karangan ini ! Jang berarti pula : mengetahui :

Sedjarah Ibu-Kotanja !

Djakarta, achir 1954.

Walikota Djakarta - Raja,

SUDIRO.

PENDAHULUAN.

(Perhatian pembatja).

Karangan jang saja selenggarakan ini, saja tulis untuk umum, terutama untuk penduduk Djakarta, tentu sadja bagi mereka jang menaruh minat atas *sedjarah* dan atas *masjarakat ibu-kotanja pada djaman dahulu,* terutama pula untuk Wali-kota kita, Saudara Sudiro.

Sudah bukan rahasia lagi, bahwa sesungguhnja Pak Diro sendiri jang mula-mula mengandjurkan dan minta kepada saja untuk menjelidiki hari didirikannja kota Djajakarta atau hari diberikannja nama itu.

Nah, hasil penjelidikan itu saja berikan disini, dibubuhi dengan sedjarah (selajang pandang) serta

sedikit pemandangan mengenai masjarakat dalam djaman dahulu diibu-kota kita, seperti saja telah kemukakan diatas itu. *)

Akan tetapi (titik berat dalam perkataan-perkataan ini), sajang sekali, *harinja jang sungguh-sungguh*, kita tidak dapat menemukannja, sedangkan tahunnja agak pasti diketahui, berkat hasil penjelidikan ahli-ahli sedjarah.

Harinja itu kita hanja dapat mengira-ngirakan sahadja.

Apakah pembentangan tentang soal ini memuaskan, terserah kepada pembatja.

Djakarta, achir 1954. PENULIS.

---

*) Noot: Supaja djangan ada salah faham, saja tjatat disini, bahwa jang sangat saja perhatikan ialah keadaan kota Batavia dan kota Djajakarta dengan Sunda Kalapa; dari itu ibukota kita dalam djaman dahulu. Djadi bukanlah keadaan kota Djakarta dari djaman Djepang sampai dengan djaman merdeka, oleh karena riwajat Djakarta dalam waktu itu belum kita lupakan dan djuga dapat dibatja dalam karangan-karangan jang telah diterbitkan dalam masa sekarang ini, misalnja oleh Kementerian Penerangan, karangan jang disebut: **Kotapradja Djakarta Raya.**

DJAKARTA.

Djakarta.

Nama ibu-kota negara Republik Indonesia ini tidak asing lagi bagi Luar Negeri. Baik negara-negara lain, maupun penduduknja, sama mengetahui ; ini ialah akibat tidak sadja dari perkembangan alat-alat komunikasi-moderen dalam abad teknik ini seperti radio dan lalu-lintas diudara, akan tetapi djuga oleh karena bangsa kita Indonesia ini telah merdeka maka seringkali perundingan-perundingan dengan negara-negara lain dilangsungkan dikota tersebut.

Djakarta adalah sekarang ini lebih-lebih dibandingkan dengan djaman jang lampau suatu kota-besar, pusat diplomasi dan ekonomi internasional.

Akan tetapi, meskipun nama Djakarta sudah terkenal dalam kalangan negara-negara asing dan penduduknja, barangkali tidak semua negara-negara dan penduduknja itu mengetahui, bahkan dari penduduk Indonesia sendiripun ada djuga jang tidak mengetahui, bahwa nama Djakarta (Djajakarta) itu ialah nama jang sudah kuno. Pernah kita dengar sendiri, bahwa nama Djakarta adalah dianggap seolah-olah nama baru, nama jang diberikan dalam djaman pemerintahan Djepang untuk memasukkan daèrah itu dalam lingkungan Asia-Raja atau Dai-Nippon.

Mèmang, nama Djakarta itu muntjul lagi dalam masa Djepang, jaitu diberikan untuk mengganti

nama Batavia jang berbau pendjadjahan dan bersifat kolonial, akan tetapi ini tidak berarti, bahwa nama itu adalah suatu tjiptaan dalam masa peperangan dunia ke-II !

Sesungguhnja, nama Djakarta dengan beberapa variasinja (Djakerta, Djaketra, Jacatra, Djajakerta, Djajakarta) sudah berumur lebih dari 4 abad; nama itu timbul, lenjap dan timbul lagi dalam perdjalanannja dari djaman kedjaman.

Pada masa manakah nama Batavia jang diganti dengan nama Djakarta itu, dipakai untuk menjebut sebagian dari wilajah jang kita duduki ini dan bilakah nama tersebut pertama sekali diberikan ?

Seperti telah kita kemukakan diatas, nama Batavia mengingatkan kita bangsa Indonesia kepada masa pendjadjahan, masa kolonialisme Belanda dan Inggeris dan nama itu terikat pada pemerintahan asing jang berlangsung dari djaman Kompeni, djaman „Bataafsche Republiek en Fransche tijd", djaman „British government", djaman „Nederlandsch-Indië" dan djaman pemerintahan Djepang.

Ketika Nippon menduduki kota Djakarta, pada permulaan mereka berkuasa, nama Batavia masih dipergunakan dengan resmi, meskipun rakjat pada umumnja, setelah pemerintahan Belanda djatuh, tidak takut-takut lagi memakai nama Djakarta dengan terang-terangan, walaupun nama itu sebetulnja sebelum perang dunia ke-II djuga sudah tersiar.

PERPUSTAKAAN
Lembaga Kebudajaan Indonesia
Bataviaasch Genootschap van
Kunsten en Wetenschappen

Perbuatan Djepang ini dapat dimengerti, oleh sebab pada masa itu nama Batavia masih lebih diketahui dalam dunia internasional daripada nama Djakarta. Untuk propaganda kemenangan-perang, lebih effektiflah djika diumumkan : *„Batavia* telah djatuh kedalam tangan Nippon", daripada seruan : *„Djakarta* telah menjerah".

Lambat laun nama Batavia hilang dari mulut rakjat dan mengingat pula pendirian dan politik Djepang mengenai „lingkungan Asia-Raja", oleh pemerintah asing itu nama Djakarta dipakai dengan resmi dalam undang-undang dan maklumat-maklumat (9 Desember 1942).

Begitulah nama Batavia lenjap dari sedjarah Indonesia, setelah hidup lebih dari 300 tahun lamanja. Lebih dari tiga ratus tahun nama Batavia dipergunakan oleh Belanda dan Inggeris dalam pemerintahan „Nederlandsch-Indië" (1816 - 1942), pemerintahan „British Governmènt" (1811 - 1816), pemerintahan „Bataafsche republiek" dan Perantjis (± 1800 - 1811) dan pemerintahan Kompeni (1619 - ± 1800).

Lahirnja nama Batavia dapat dipastikan dalam tahun 1619, tepat pada tanggal 30 Mei 1619, setelah Jan Pieterszoon Coen merebut Jacatra (ini menurut sebutan orang Belanda dan dari itu djuga mendjadi Djaketra ; sesungguhnja Djajakerta atau Djajakarta dan sebutan pèndèk Djakerta atau Djakarta) dan tempat kediaman ini „dilenjapkan" dari bumi.

Coen sebetulnja ingin supaja tempat itu disebut Nieuw-Hoorn jaitu untuk menghormati kota kelahirannja Hoorn, akan tetapi, pemerintah-tertinggi-Kompeni memerintahkan, supaja kota itu dinamai Batavia sebagai peringatan atas orang-orang jang mula-mula menduduki Nederland jang dinamai „de Bataven".

Bagi Djajakerta atau Djajakarta tanggal 30 Mei 1619 adalah suatu hari jang menjedihkan, hari lenjapnja kota itu, hari dukatjita, hari berkabung; dan diatas runtuhan-runtuhan tempat itu didirikanlah suatu tanda-peringatan dari permulaan pendjadjahan dipulau Djawa, jang dinamai : Batavia.

BATAVIA.

Mèmang, Batavia adalah suatu bèntèng orang Belanda, suatu pusat kediaman orang Barat. Hubungan antara Barat dan Timur pada umumnja tidak dapat dikatakan erat. Djika seorang Belanda ahli-pengetahuan dalam djaman pendjadjahan mengatakan, bahwa orang Belanda di Indonesia hidup *disamping* orang Indonesia dan tidak hidup *bersama-sama* dengan orang Indonesia, pendapat itu berlaku djustru terhadap masjarakat di Batavia.

Dalam djaman „Nederlandsch-Indië" (1816 - 1942), jang sebagian (misalnja antara tahun 1900 dan tahun 1942) dapat disebut djaman moderen, golongan Barat dan golongan Indonesia masih kelihatan sangat terpisah dan merupakan suatu bèntèng Barat terhadap dunia luar, dunia Indonesia. Hanja sangat sedikit dari bangsa Indonesia jang terpilih dapat masuk kedalam bèntèng itu.

Dalam „Gemeenteraad", dalam perkumpulan „De Harmonie", dalam hotel-hotel besar, dalam sekolah-sekolah jang disebut „Hogere burgerschool" atau „Europesche lagere school", orang Indonesia mudah dapat dihitung. Salah seorang nasionalis jang terkenal dalam „Gemeenteraad" tersebut, seorang Djakarta-tulèn, ialah almarhum *M.H. Thamrin;* kita harus sangat menghargai pekerdjaannja, oleh karena ia (selalu dengan temannja *Dr Kajadu) dalam masa pendjadjahan* mempunjai keberanian untuk senantiasa menentang kolonialisme.

Seorang tamatan „Hogere burgerschool" jang mendjadi seorang pahlawan kita ialah almarhum „the grand old man", *Agus Salim*. Tentang sekolah-sekolah itu kita mengetahui sendiri, bahwa untuk bangsa Indonesia diadakan „Inlandsche scholen", „Hollandsch-Inlandsche scholen", „School tot opleiding van Inlandsche artsen", „Rechtsschool" d.s.b.

Dalam badan-badan pemerintahan jang tertinggi atau dalam perusahaan-perusahaan besar, orang Indonesia sukar mendapat kedudukan jang penting. Djalannja pemerintahan dan sebagian besar dari ekonomi dirintis oleh isi bèntèng tersebut.

Pengaruhnja bukan sadja didesakkan terhadap masalah-masalah jang penting sadja, akan tetapi djuga terhadap hal-hal jang sederhana, djika dilihat tanpa kritik ; misalnja, pada masa itu djalan-djalan raja ada jang diberi nama „Oranje boulevard", „Van Heutz-boulevard, „Jan Pieterszoon Coenweg" ; lapangan-lapangan ada jang bernama „Van Heutz-plein", „Burgemeester Bisschopplein" d.s.b. Pada hakèkatnja maksud perbuatan-perbuatan demikian itu ialah untuk mempertahankan suasana Barat atau suasana Belanda dikota Batavia, meskipun pada waktu itu banjak djuga nama-nama Indonesia jang dipergunakan.

Akan tetapi : Kenapa umpamanja ada perkataan „weg" jang digabungkan dengan nama Guntur, Kawi, Merapi, dsb., sehingga terdapat djalan-djalan jang memakai nama : Guntur-„weg", Kawi-„weg", Merapi-„weg" d.l.l. ? Apa sebabnja perhatian jang

besar ditudjukan terhadap tempat-tempat tinggal orang Barat, sedangkan kampung-kampung jang didiami orang Indonesia tidak begitu terpelihara ?

Pèndèk kata : Bèntèng Barat, bèntèng Belanda, tidak dapat ditjampuri dan tjap Barat atau tjap Belanda senantiasa sangat diperhatikan di Batavia ; pertentangan penduduk Barat dan penduduk asli mèmang diadakan.

Tetapi, penduduk asli di Batavia tidak perlu ngomèl, kata orang Batawi. Keadaan jang sedemikian ada djuga dalam masa antara tahun 1816 dan tahun 1900.

Diatas telah kita kemukakan adanja „School tot opleiding van Inlandsche artsen" di Batavia. Mula-mula — didirikan dalam tahun 1851, djadi dalam djaman 1816 - 1900 — disebut „Dokter-djawa-school", suatu badan pendidikan hanja untuk bangsa Indonesia („uit de bevolking zelve stammende"), oleh karena tidak ada dokter untuk bangsa Indonesia dan sebagai akibat dari „ethische politiek" sesudah penghapusan „Cultuurstelsel". Dengan dibukanja sekolah ini kepada bangsa Indonesia diberi kesempatan untuk membuat kaum intelektuil. Dalam sekolah ini mulai tumbuh gerakan nasionalisme. Antara pemimpin-pemimpin kita, baik dalam kalangan politik, maupun dalam lapangan pengetahuan, banjak jang dahulu beladjar disekolah itu. Kita sebut misalnja : *Dr Wahidin, Dr Tjipto Mangunkusumo, Dr Radjiman, Dr Sutomo, Dr Gunawan Mangunkusumo, Ki Hadjar Dewantoro*

(tidak mendjadi dokter, akan tetapi mendjadi seorang pemimpin kita jang terkenal), *Dr Susilo, Dr Kajadu, Dr Amir,* d.l.l.

Tetapi, sebaliknja, untuk memperkuat bèntèng Belanda, disamping itu dibentuk pula suatu sekolah dimana orang-orang Belanda dididik untuk mendjadi pegawai pangrèh pradja („grootambtenaars-examen"). Saja akui, bahwa ada djuga seorang dua orang dari bangsa Indonesia jang mengikuti peladjaran disekolah itu, akan tetapi mereka kemudian masuk ke „Inlandsch-Bestuur"; mereka tidak diperbolehkan bekerdja di „Europeesch Bestuur".

Teranglah, bahwa politik memisah disini didjalankan. Akibat djuga dari peperangan Diponegoro (1825 - 1830) ?

Menurut pendapat saja : pasti.

Kepertjajaan terhadap orang Indonesia (batja : Djawa) oleh sebab itu sangat berkurang; sjak wasangka terhadap orang Indonesia (batja : Djawa) berkembang dalam hati sanubari orang Belanda.

Akan tetapi, prasangka ini tidak hanja ada terhadap orang Indonesia, djuga terhadap orang peranakan Belanda, jang ditjap sebagai „Mixties borgèr". Malahan ada suatu putusan seorang menteri („een ministerieel schrijven") dari tahun 1838 jang berisi, bahwa pengangkatan sebagai amtenar kelas tiga = komis kepala, tidak diperbolehkan, djika jang bersangkutan tidak dilahirkan dan tidak dididik di Eropah („volgens een ministereel schrijven van 1838 zou niemand zelfs ambtenaar der 3e klas (Hoofdcom-

mies) mogen worden, die niet in Europa was geboren en opgevoed"). Apalagi untuk pangkat-pangkat jang tinggi ! Djabatan-djabatan ini tidak diberikan kepada mereka jang tidak mengetahui sendiri keadaan-keadaan dinegeri Belanda. Mereka menganggap, bahwa, djika tindakan seperti ini tidak diambil, koloni lambat laun mendjadi asing terhadap tanah air.

Apakah pendirian jang diatas itu terdapat djuga pada masa „British government" (1811 - 1816) jang berpusat di Batavia ? *)

Antara mereka jang dilahirkan di Old England dan mereka jang dilahirkan ditanah djadjahan, perbedaannja sangat besar. Apalagi kebentjiannja terhadap orang Mixties. Djika seorang Inggeris pada waktu itu melihat pegawai-pegawai tinggi atau perwira-perwira tinggi Mixties, ia berpendapat, bahwa masjarakat Barat adalah sangat buruk dan akan djatuh kedalam masjarakat penduduk asli. Demikianlah antara lain kita batja. Ini berarti, bahwa masjarakat Indonesia dalam waktu itu oleh orang Inggeris djuga tidak dihargai.

Disini berlaku pula kalimat : Bèntèng Barat (batja : Inggeris) tidak dapat dimasuki oleh orang luar.

Meskipun pendirian ini dipegang teguh, dari literatur tentang djaman Raffles, ternjata, bahwa ada

*) Noot: Nama Batavia djuga dipakai oleh orang Inggeris.

djuga orang Indonesia jang diperbolehkan masuk kedalam kalangan Inggeris. Raffles sendiri, dalam bukunja : „History of Java", menulis tentang, dan sangat memudji, seorang Indonesia jang bernama Raden Saleh alias Raden Ario Notodiningrat. Raden Saleh ini ialah seorang putera dari Kjai Adipati Suroadimenggolo, Bupati Semarang jang mempunjai peranan dalam „pemberontakan" Diponegoro. Saleh dididik di Bengal (Kalkutta) di Durrumtolah Academy dan mendapat perlindungan langsung dari Lord Minto sendiri. Sesudah ia lulus dari akademi tersebut dengan udjian jang gilang-gemilang, Saleh diangkat pada tanggal 3 Nopember 1815 mendjadi djuru-bahasa „in the Javanese office" di Batavia. Djasanja jang tidak ketjil kepada Raffles ialah, bahwa terdjemahan dari bahasa Djawa dalam bahasa Inggeris dapat dilakukan langsung dan tidak lagi dengan perantaraan orang Belanda, jang kerap kali menjalinnja tidak tepat, oleh karena mereka harus menterdjemahkan lebih dahulu kedalam bahasa Belanda dan dari bahasa itu kedalam bahasa Inggeris. Saleh menolong Raffes pula dalam mengerdjakan „Bratha Yuddha".

Menarik seorang Indonesia kedalam kalangan Inggeris, sebenarnja bukanlah oleh karena mereka senang kepada bangsa kita, akan tetapi oleh sebab mereka memerlukan tenaganja. Djika andaikata Saleh bukan seorang jang tjerdik-pandai, seorang jang tidak dapat menolong mereka terhadap orang Belanda jang tidak disukai oleh Raffles c.s., nistjaja orang Indonesia tidak dapat menerobos bèntèng

orang Inggeris itu. Selama orang Indonesia sangat diperlukan untuk memberikan pertolongan, selama itu ia diperbolehkan berdiam dikalangan mereka. Djika mereka sudah faham, bèntèng harus setjepat-tjepatnja dibersihkan lagi. Begitu djuga terhadap Saleh. Setelah Raffles tidak memerlukan Notodiningrat lagi, lalu ia diberi djabatan „Assistent Regent" di Semarang, keluar dari Batavia, dari kalangan Raffles, dari kalangan orang Inggeris. Ini terdjadi dalam tahun 1816, kurang lebih satu tahun *sadja,* sesudah pengangkatannja sebagai djurubahasa.

Penduduk asli tidak diperhatikan, mereka ini pada hakèkatnja dianggap sebagai budak belian, suatu pendirian dalam masa Kompeni dan „Bataafsche Republiek en Fransche tijd" jang mereka landjutkan. Dalam tjatatan-tjatatan („registers") tentang budak belian ini dalam pemerintahan Inggeris ternjata, bahwa pasti ¾ dari djumlah mereka tidak dilahirkan di Batavia, tetapi didatangkan dari luar dan dalam tahun 1816 djumlahnja lebih dari 12.000 djiwa.

Dari sebab itu mereka harus dihormati dan didjundjung setinggi-tingginja. Djika orang Indonesia pada suatu waktu bertemu didjalan dengan Raffles („de praler"), mereka diperintahkan keluar dari kendaraannja atau turun dari kudanja dan tak seorangpun boleh mendahului dia ; mereka diantjam dengan penangkapan. Djika seorang pengemudi (kusir) berani berbuat sedemikian, ia kemudian tentu meringkuk dalam pendjara selama satu bulan.

Sebaliknja, kita dapat mentjatat disini, bahwa dalam surat-menjurat partikelir kepada Raffles, ditulis : „My dear Sir !". Mèmang, diluar dinas „Lieutenant-Governor" ini ialah seorang manusia biasa dan dalam hal-hal itu perhubungan adalah sebagai seorang manusia dengan seorang manusia lain, pendirian jang dalam djaman moderen dapat disebut demokratis. Pada masa itu perwira-perwira atau pegawai-pegawai masih diiringi dan dipajungi oleh seorang budak. Kapan keadaan ini dihapuskan, tidak diketahui ; dalam tahun 1817 kebiasaan ini masih ada.

Lain tjontoh untuk menundjukkan bahwa bèntèng Barat itu harus dipertahankan, kita tjeriterakan dibawah ini.

Dalam masa Inggeris, djalan „Rijswijk" (sekarang Segara) — dan sekitarnja — adalah suatu djalan dan tempat jang istimewa. Disitulah tempat tinggal Raffles, tempat dimana sekarang berdiri Hotel Dharma Nirmala. Oleh karena disitu masih ada warung-warung Indonesia (dan Tionghoa), maka diperintahkanlah supaja kedai-kedai itu dirombak, dengan maksud akan membuat disitu suatu tempat melulu untuk orang Barat sadja („eene zuiver Europeesche wijk").

Seperti jang telah dikemukakan diatas beberapa kebiasaan dan keadaan *sebelum* datangnja pemerintahan Inggeris diteruskan djuga dalam djaman Raffles.

Dalam djaman Daendels (1808 - 1811), djaman „tangan besi", misalnja, masjarakat Indonesia

bukan sadja tak dihargai, malahan Marsekal ini memperlihatkan kekedjamannja. Bènténg Belanda harus kuat.

Ketika Daendels pergi ke Djawa, oleh pemerintah dinegeri Belanda diandjurkan, supaja ia menjelidiki tentang : pertama, kemungkinan penghapusan penanaman kopi dengan paksaan („gedwongen koffiecultuur") dan leveransi-wadjib („verplichte leveranties") ; kedua, perbaikan nasib dan penghidupan rakjat („den gemeenen Inlander") ; ketiga, tindakan terhadap siksaan-siksaan budak belian („slaaf").

Akan tetapi, *apa* jang ia djalankan adalah sama sekali bertentangan dengan sembojan itu.

Penanaman kopi dengan paksaan diperluas, leveransi-wadjib dipertahankan, oleh karena membawa keuntungan jang tidak sedikit bagi kas negara.

Perbaikan nasib dan penghidupan rakjat tidak diperdulikan.

Dan tentang tindakan-tindakan terhadap siksaan-siksaan terhadap budak belian ? Mungkin Daendels memperhatikan hal ini. Akan tetapi, djika kita batja tindakan-tindakannja untuk memperbaiki bènténg-bènténg, memperbaiki djalan-djalan lama, membuat djalan-djalan baru (misalnja djalan besar Daendels dari Barat ke Timur pulau Djawa), pèndèk kata untuk memperkuat pertahanan, kita jakin, bahwa tindakan-tindakan terhadap siksaan-siksaan atas budak belian tidak begitu sangat menarik perhatiannja. Malahan, kemungkinan besar sekali, bahwa tindakan-tindakan dan siksaan-siksaan ter-

hadap budak belian itu diperkeras, melihat watak diktator-militer-type-Napoleon ini.

Apakah Daendels djuga, seperti Raffles, mempunjai seorang Indonesia untuk menolong dia dalam pekerdjaannja? Menurut apa jang kita ketahui dari literatur dan mengingat wataknja sendiri itu pasti tidak. Djangankan seorang Indonesia, bangsanja sendiripun tidak dipertjajainja. Ia tidak mempertjajai misalnja tindak-tanduk anggauta-anggauta perkumpulan maçonneri. Lodji-lodji („loges") tempat mereka berkumpul dianggapnja sebagai sarang-sarang tempat mereka bersekongkol. Barangkali maksudnja ialah untuk mengadakan persaingan diantara lodji-lodji itu, Daendels mendirikan pada tahun 1810 suatu sositèt „De Harmonie", jang sampai petjah perang dunia ke-II merupakan salah suatu kubu („bolwerk") orang Belanda di Batavia.

Seperti telah diuraikan diatas, terhadap penduduk asli dalam djaman Daendels tidak ada diberikan perhatian, ketjuali djika mereka diperlukan untuk berperang, djadi untuk mendjadi pradjurit. Malahan untuk keperluan intern dalam kalangan penduduk sendiri, djabatan-djabatan jang sudah ada dihapuskan, oleh karena tidak perlu, menurut kata Daendels. Misalnja djabatan Kaptèn („Kapitein"), kemudian disebut Komandan („Commandant") jang diserahi mengurus perkawinan, pertjeraian, pembagian harta peninggalan, mesdjid, d.s.b.

Kesimpulan jang dapat kita tarik adalah, bahwa djuga dalam masa Daendels bèntèng Belanda itu ialah bèntèng jang tidak dapat dimasuki oleh orang

Indonesia dan melihat keadaan dalam djaman Kompeni — ini runtuh pada tanggal 31 Desember 1799 — jang kita akan kemukakan dibawah ini, tidaklah salah persangkaan kita, djika djuga untuk djaman 1800 - 1808 berlaku sembojan : Bèntèng Belanda harus dipertahankan.

Setjara singkat kita diatas telah menguraikan suatu pemandangan tentang keadaan di ibu-kota kita pada waktu sekarang ini, dan selandjutnja sedari lahirnja Djakarta dalam masa Djepang, melalui djaman-djaman sebelumnja, sampai pada djaman Batavia dalam tahun 1800.

Bagaimanakah suasana di Batavia dalam djaman Kompeni (1619 — 1800) ?

30 Mei 1619 dianggap sebagai tanggal didirikannja kota Batavia. Pada hari itu Jacatra (menurut sebutan orang Belanda) direbut dari tangan radjabawahan, jaitu Pangèran Djajakarta, *) seorang jang menurut kata Dr. F. de Haan sangat simpatik dalam riwajat sekitar perebutan kota itu. Kepada orang Belanda ia memberikan idjin untuk membangun gudang-gudang diatas tanahnja.

Akan tetapi ia tidak memperbolehkan membuat bèntèng pertahanan. Apakah jang diperbuat orang Belanda ? Gudang-gudang itu sangat diperkuatnja,

*) Noot. Sesungguhnja dari tangan Banten, oleh karena Pangèran ini sudah dibawa ke Banten.

sehingga mendjadi suatu kubu jang sentosa. Sudah tentu radja tersebut menuntut, supaja bangunan-bangunan jang mendjadikan gudang-gudang itu mendjadi bèntèng, dirombaknja.

Ternjata bahwa Coen menolak tuntutan ini dan berhubung karena maksudnja mèmang hendak membuat ditempat itu suatu pangkalan bagi kapal-kapalnja (Ambon adalah lebih djauh kedjurusan timur daripada Djajakarta !), maka ia merebut Jacatra dengan djiwa jang murka. Kita akui, bahwa ada djuga sebab-sebab lain jang memaksanja membuat sedemikian, misalnja persaingan jang datang dari fihak orang Inggeris jang pada masa itu selalu berusaha untuk menimbulkan kesukaran bagi orang Belanda.

Djajakarta telah direbut !

Djajakarta tak ada lagi, telah hilang lenjap. Nama ini dilenjapkan dan diganti dengan Batavia. Tetapi, wilajahnja tetap ada. Diatasnja didirikan sekarang suatu pangkalan perdagangan jang pada hakèkatnja adalah suatu pangkal-pendjadjahan.

Apakah sekarang tugas Coen ? Bangunan-bangunan harus didirikan untuk pradjurit-pradjurit, untuk perumahan-perumahan, untuk pendjara-pendjara, untuk pegawai, untuk beberapa gudang, d.s.b. Djalan-djalan harus dibuat, parit-parit harus digali dan oleh karena dalam wilajah tersebut terdapat beberapa rawa, rawa-rawa ini semua harus dikeringkan dan diuruk. Selandjutnja, suatu „Kasteel", satu bènténg-kerdja dan pusat organisasi Kompeni jang kuat

— dan djangan dilupakan tèmbok-tèmbok dan kubu-kubu jang sangat diperlukan untuk mendjaga dan mempertahankan Batavia — harus dibangunkan. Musuh-musuh Kompeni masih mengintai, baik orang Inggeris disebabkan urusan perdagangan, maupun Banten dan Mataram jang tidak rèla, bahkan dengan hati jang luka, melihat orang asing bersarang didaèrah pulau Djawa.

Mengingat keadaan-keadaan jang demikian sungguh sulit bagi Kompeni untuk mendapat tempat kediaman jang teguh dan aman diatas bekas wilajah Djajakarta ini. Dan dari mana bahan-bahan harus didatangkan untuk mewudjudkannja ? Dari mana pula kaum buruh, kaum pekerdja harus diambilnja? Djumlah orang Belanda tidak begitu banjak. Setelah penggempuran Djajakarta selesai, penduduk aslinja tersebar kedjurusan pedalaman. Lagi pula, pada waktu itu kepertjajaan terhadap orang Djawa tidak ada dan sebaliknja penduduk ini masih mempunjai hati dendam kepada para pendjadjah.

Keadaan jang demikian memaksa Coen dan kawan-kawannja untuk mentjari bantuan, misalnja dari orang *Tionghoa*. Pembatja ketahuilah, bahwa dalam djaman Djajakarta, bangsa Tionghoa sudah mendiami daèrah Djajakarta. Mereka bekerdja sebagai pembuat arak jang sangat disukai oleh anak buah Kompeni. Ada kita batja, bahwa djika ada kapal Kompeni berlabuh disitu, maka tempat pelabuhan Jacatra merupakan suatu tempat pèsta dan tempat keributan, oleh karena abdi-abdi Kompeni banjak jang mabok dan lupa akan diri-sendiri. Bagi

orang Tionghoa Djajakarta dan kemudian Batavia adalah suatu tempat jang banjak memberikan keuntungan. Dari sebab itu lambat laun kota Batavia mendjadi suatu tempat jang sangat menarik bagi orang Tionghoa ; lambat laun djumlah penduduk Tionghoa bertambah besar; dalam tahun 1619 (Oktober) 400, dalam tahun 1620 (Djuli) 800 dan setahun kemudian sudah 2100 djiwa. Disini dapat kita tjatat, bahwa banjak djuga orang Tionghoa jang didatangkan di Batavia atas andjuran Coen. Ia mengerti —menurut apa jang kita batja— betapa pentingnja imigrasi orang Tionghoa baik setjara sah, maupun tidak sah seperti jang telah didjalankannja jaitu dengan memaksa atau mentjolong orang-orang Tionghoa, supaja datang menghuni di Batavia. Coen pernah mengatakan, bahwa tidak ada suatu bangsa jang lebih sempurna pengabdiannja kepada mereka (orang Belanda) daripada orang Tionghoa dan mereka itu dapat mudah diperoleh („Daer is geen volck „die ons beter dan Chinesen dienen en soo licht als „Chinesen te becomen sijn").

Bahwa penduduk Tionghoa tidak hanja memberikan sokongan sebagai tenaga pekerdja, akan tetapi mereka djuga membantu dalam hal keuangan. Ini adalah sistim bekerdja dari Kompeni. Peraturan ini menjatakan, bahwa biaja untuk pekerdjaan mengenai „Kasteel" ialah dipikul oleh Kompeni sendiri (buruhnja diambil dari kalangan budak belian, orang hukuman dan orang tawanan jang pada umumnja tidak dibajar), sedang pekerdjaan jang berhubungan dengan kota dibebankan kepada penduduk bangsa

Barat dan terutama bangsa Tionghoa. Bantuan-keuangan ini seringkali tidak sedikit djumlahnja. Ada jang djumlahnja 100.000 „gulden" untuk suatu pekerdjaan („werk") —dalam masa itu (1623) djumlah ini banjak djuga— jang harus dibajar oleh penduduk Barat dan pada chususnja oleh penduduk Tionghoa.

Kepala („Overhooft") penduduk Tionghoa di djaman Coen ialah seorang jang bernama *Bencon (Souw Bing Kong)*. Ia mempunjai kekuasaan untuk menjelesaikan perkara-perkara jang ketjil; perkara-perkara jang agak penting harus diserahkan kepada pemerintah Kompeni. Ketika suatu dewan jang disebut „College van Schepenen" didirikan, Bencon mendapat tempat dalam dewan ini sebagai penasehat dalam perkara-perkara jang mengenai orang Tionghoa.

Maksudnja ia duduk dalam „college" itu bukanlah oleh karena gadjinja, akan tetapi berhubung dengan wibawan („prestige") jang dapat dipergunakannja dalam hal perdagangan, sebab Bencon adalah seorang pedagang, seorang pemborong serta pemilik perusahaan pelajaran, d.s.b. Selama 16 tahun ia mendjabat pangkat Kaptèn-Tionghoa dan meninggal dunia dalam tahun 1644.

Djumlah orang Tionghoa jang masuk lambat laun besar sekali. Djumlahnja (antara 1730 dan 1740) ± 5000 djiwa; ini tidak sedikit artinja untuk Batavia pada masa itu. Akibatnja ialah banjak jang menganggur dan achirnja keamanan terganggu. Keadaan ini serta tjara memberantas kedjahatan itulah mungkin jang mendjadi salah suatu sebab timbulnja

pemberontakan orang Tionghoa dan pembunuhan atas mereka dalam tahun 1740. Sesudah kedjadian ini orang Tionghoa dilarang bertempat tinggal didalam kota. Dalam tahun 1770 Banks menjatakan, bahwa di Batavia tidak terdapat orang kaja lagi dikalangan orang Tionghoa.

Oleh karena orang Tionghoa tidak diperbolehkan lagi berdiam dikota, maka Kompeni memberikan mereka suatu tempat jang sekarang ini disebut Glodok. Lambat laun larangan tersebut ditjabut kembali dan mereka dapat lagi tinggal di kota. Dalam tahun 1770 sudah ada terdapat dalam kota beberapa toko-toko Tionghoa jang agak besar.

Diatas telah kita kemukakan, bahwa kepala penduk Tionghoa ialah seorang Kaptèn. Dalam tahun 1745 (setelah peristiwa 1740) dikampung Tionghoa diangkat kepala-kepala kelompok (setiap 10 rumah), kemudian bèk-bèk („wijkmeester"). Pada tahun 1773 kampung tersebut dibagi atas 6 bagian („wijk), masing-masing dikepalai oleh seorang lètnan („luitenant"). Polisi Kompeni tak diperbolehkan masuk kedalam kampung itu pada malam hari. Mereka mempunjai djaga malam sendiri dan Kaptènnja didjaga oleh polisinja sendiri.

Disamping penduduk Tionghoa jang menarik perhatian dalam masjarakat di Batavia pada masa Kompeni adalah orang *Nippon*, orang *Djepang*. Dalam tahun 1616 (djadi masih pada masa Djajakarta) sudah ada Kaptèn Djepang; dalam tahun 1623 (dalam djaman Batavia) penduduk Djepang bisa

mengadakan „tentara" sedjumlah 130 orang. Ketika pada tahun 1628 Batavia dikepung oleh Mataram dan peperangan ini berachir dengan kemenangan Kompeni, jang berdjasa adalah terutama pradjurit-pradjurit Djepang. Bagaimana bangsa ini dapat menjesuaikan diri —seperti kita telah mengalaminja dalam djaman Djepang— ternjata dari hidupnja seorang Djepang bernama *Simon Simonsz van der Heyden van Firando,* jang dalam djaman Kompeni tidak hanja mendjadi „Opperkoopman, Shahbandar „en Licentmeester" di Batavia, akan tetapi djuga mendjadi „Diaken, Ouderling, Boedelmeester, Weesmeester". Ia wafat dalam tahun 1673 sebagai „burgerkoopman".

Suatu golongan pula jang tidak dapat diabaikan ialah golongan *Moor.* Barangkali mula-mula mereka bertempat tinggal di tepi „Moorsche gracht". „Moorsch kwartier" sudah ada tertjatat dalam tahun 1633. Kemudian pindah ke Pakodjan, jang pada waktu sekarang ditempati oleh orang *Arab* dari Hadhramaut. Tetapi orang Moor berlainan daripada orang Arab. Orang Arab baru sadja datang di Djakarta kira-kira pada tahun 1809 ! Orang Moor (bahasa Portugis Mouro, ialah Moslim) adalah orang Moslim jang datang dari Kalinga, Cormandel. Bahwa mereka mempunjai pengaruh djuga ternjata, bahwa pada tahun 1774 ada seorang dari mereka jang diangkat sebagai Majoor ; sebabnja ialah oleh karena dalam kalangan mereka terdapat banjak uang. Dalam tahun 1648 tertjatat, bahwa mereka

sudah mempunjai mesdjid (Gang Kodjah). Mesdjid jang kedua dibangunkan antara 1744 dan 1748 dekat „Amanusgracht".

Penduduk asing lain jang berdiam di Batavia pada djaman Coen, ialah orang *Jentief* (Portugis: gentio, „heiden"). Mereka djuga datang dari Kalinga, Cormandel, tetapi bukan Moslim. Mereka disebut djuga „Clingen". Nama ini sudah ada tertjatat dalam tahun 1620.

Diatas kita telah mengemukakan, bahwa ketika Batavia didirikan, penduduk aslinja menjebar kedjurusan pedalaman.

Djumlah jang meninggalkan Batavia adalah sebegitu besar, sehingga Chastelein pada kira-kira tahun 1700 menjatakan, bahwa tidak seorangpun dari penduduk asli didaèrah dekat pantai Jacatra dapat diketemukan.

Tetapi saja jakin, bahwa ada djuga jang masih berdiam di Batavia, meskipun diluar lingkungan bèntèng Belanda. Terhadap penduduk asli ini dari fihak Kompeni tidak ada perhatian. Dari sebab itu mereka membentuk suatu organisasi sendiri, lepas dari tjampur tangan pemerintah.

Untuk mengisi Batavia, Coen mendatangkan ratusan orang *Banda* termasuk djuga orang tawanan. Ini terdjadi sedjak tahun 1621. Nama kampung Bandan memperingatkan kita kepada perbuatan Coen itu.

Suatu adat jang menarik perhatian dalam masjarakat orang Banda pada masa itu di Batavia, didaèrahnja Kompeni, ialah pemerintahan mereka jang demokratis. Sedjak sediakala di kepulauan Banda terdapat suatu adat, jang mengatakan, bahwa semua hal-hal jang agak penting harus diselesaikan oleh rapat rakjat. Setelah Kompeni mengetahui adat ini, pemerintahnja memberikan kepada mereka dalam tahun 1635 suatu dewan sendiri serta suatu balai („baileo"), dimana perkara-perkara jang ketjil dapat diselesaikan oleh mereka sendiri. Mereka mempunjai djuga seorang Kaptèn.

Seperti umum telah mengetahui, nama kampung *Bali* (Djatinegara) sampai sekarang masih diketahui oleh orang Djakarta. Riwajatnja ialah, bahwa dalam tahun 1667 seorang Kaptèn Bali menerima suatu pekarangan letaknja didekat „Meester Cornelis". Enam tahun kemudian didirikan disitu suatu „Balische Compagnie". Menurut suatu hadis („overlevering") orang-orang Bali, djauh sebelumnja, sudah datang didaèrah ditempat mana didirikan Batavia. Dikatakannja, bahwa seorang jang bernama *Ida Gede Babandan* jang menurunkan salah seorang dari Kaptèn-kaptèn Bali dengan 700 orang bangsanja telah pindah dari Bali kedaèrah itu.

Apakah kompanji Bali itu terdiri atas budak belian tidak dapat dipastikan. Njatalah, bahwa djustru antara tahun 1667 — 1673 djumlah budak belian Bali banjak jang dimasukkan di Batavia, barangkali

sebagai akibat dihapuskannja „factorij" di Arrakan (1665), jang sampai ketika itu mendjadi suatu daèrah jang utama, jang memberikan („leveren") budak belian dalam djumlah jang terbesar. Lambat laun djumlah orang Bali mendjadi besar dan mereka diam berkelompok-kelompok dibeberapa tempat. Dari sebab itu nama kampung Bali terdapat dipelbagai tempat.

Suatu tempat baru, dibentuk pada tahun 1709, jaitu ketika *Gusti Ktut Badulu,* jang selama beberapa tahun tinggal dekat Sidoardjo, diminta datang di Batavia dengan beberapa orang bangsanja. Tempat itu disebut kampung Gusti, dekat Angkè. Bahwa ia menjokong Kompeni ternjata dari peperangan di Malabar, di Ternate, sampai di Parsi (Iran) ; djadi perang Kompeni jang dibantu oleh penduduk Bali dari kampung-kampung Bali di Batavia.

Kampung *Bugis,* tempat tinggal orang Bugis, djuga tak asing bagi penduduk Djakarta. Dalam tahun 1663 kepada seorang Kepala orang Bugis bernama *Aru Patudju* diberikan tanah untuk bertempat tinggal disitu dengan bangsanja. Kaptèn Bugis jang ikut berperang bersama-sama dengan Kompeni di Djampang, Muang Thai, Sailan, Parsi, Ternate, Djawa Tengah, ialah *Tosalama* jang karena djasanja diberi pensiun dalam tahun 1741.

Jang tidak begitu banjak djumlahnja, akan tetapi berdjasa terhadap Kompeni ialah orang *Makasar.* Dari sebab itulah timbul nama kampung Makasar

jang diberikan kepada Kaptèn *Daeng Matara* dengan bangsanja dalam tahun 1686.

Meskipun dalam masjarakat di Batavia orang *Melaju* sebagai golongan tidak begitu berarti, akan tetapi Kaptèn-kaptènnja mempunjai kedudukan istimewa. Mereka tidak hanja mempunjai posisi berupa seorang Konsol, akan tetapi djuga mendjadi pengantara antara Kompeni dan keradjaan-keradjaan. Surat-surat untuk Kompeni misalnja dialamatkan oleh radja-radja kepada Kapitan Melaju.

Kapitan jang pertama ialah *Entji Amat Patani,* seorang orang kaja; 4 kali ia ikut serta dalam suatu utusan kekraton Sunan. Ia kembali ketanah airnja pada tahun 1652. Penggantinja, *Entji Bagus,* menemui adjalnja (1656) dalam peperangan di Banten. Ia diganti oleh *Wan Abdul Bagus* jang djuga sebagai perwira berdjasa terhadap Kompeni. Sedjak masa hidupnja Bagus ini, lahirlah nama Kampung Melaju.

Golongan-golongan ketjil jang terdapat djuga pada masa itu adalah misalnja dari *Sumbawa, Bima.*

Sampai sekarang kita telah mengemukakan satu dan lain tentang penduduk Batavia disamping orang Belanda, jakni orang Tionghoa, orang Djepang, orang Moor, orang Keling, orang Djawa (orang Djajakarta jang tidak meninggalkan tempat itu), orang Banda, Bali, Bugis, Makasar, Melaju, Sumbawa dan Bima.

Mereka itu ada jang datang dengan rèla hati, ada pula jang dipaksa atau ditjulik. Akan tetapi ada djuga jang didatangkan sebagai tawanan (praktis budak belian). Tentang *budak belian* ini satu dan lain dapat diuraikan sebagai berikut.

Mula-mula kebanjakan dari mereka itu didatangkan dari Benggala, Malabar, Cormandel. Dengan kedatangan mereka, dibawanja pula bahasa Portugis-tjampuran („basterd-Portugeesch") kedalam kota Batavia. Bahasa ini mendjadi bahasa pengantar antara orang Belanda pemilik budak belian dan budak beliannja bangsa India. Baru djauh dihari kemudian, budak belian diambilnja dari Bali, Sulawesi-Selatan, Timor, Nias dan Kalimantan-Selatan. Pemasukan mereka kedaèrah Batavia tidak terbatas. Dalam pemerintahan gubernur-djenderal Van der Parra djumlah mereka tertjatat sebanjak 4000 djiwa setahun ; dalam djaman Coen kurang dari itu, oleh sebab pada masa itu mereka tidak begitu diperlukan.

Terhadap siksaan-siksaan jang kedjam, mereka diperlindungi. Mèmang, dalam tahun 1621 sudah ada suatu keputusan „Schepenen" mengenai siksaan atas budak belian. Dalam tahun 1625 terbitlah suatu pengumuman („plakkaat") jang memuat perlindungan bagi mereka dan dalam „Statuten" (1642) tertjatat, bahwa seorang budak belian diperbolehkan memadjukan pengaduan kepada hakim tentang perbuatan tuannja. Seorang budak belian Keristen diperlindungi djuga. Seorang Jahudi misalnja dilarang membeli seorang budak belian Keristen.

Seorang budak belian jang beragama Keristen dimerdekakan lebih dahulu daripada seorang jang bukan Keristen.

Bagaimanapun djuga, seorang budak belian tetap budak belian. Mereka dianggap dan disamakan dengan suatu barang, seèkor kuda ; keterangan tentang mereka, djika mereka dilèlang, bisa didapat dari kantor lèlang jang bersangkutan. Pada umumnja mereka tidak terpelihara. Pada tahun 1622 terdengarlah keluhan, bahwa banjak budak belian jang melarikan diri („drossen") kepedalaman dan menggganggu keamanan disekitar Batavia. Dari itu timbul nama : „Drosserspad" (Djalan Petjenongan).

Djika kita membatja karangan-karangan tentang djaman Kompeni, seringkali kita bertemu dengan nama *„Mardijker"*. Jang tak kita sangka-sangka ialah, bahwa nama ini sama sekali tidak ada hubungannja dengan perkataan Belanda „dijk", jang berarti tanggul atau galengan disawah. Asal nama „Mardijker" itu harus ditjari dalam bahasa Sanskerta. Dalam bahasa ini terdapat suatu perkataan *mahardhika*. Perkataan ini, djika disingkat, mendjadi mardika ; sekarang merdeka dalam bahasa kita. Dipakai berhubung dengan manusia terdapat : orang mardika (merdeka), kebalikan dari orang-tidak-merdika alias budak belian. Djadi seorang „Mardijker" berarti seorang bukan budak belian, akan tetapi seorang merdeka („vrijgelatene").

Dalam tahun 1616 sudah ada tertjatat nama „Mardijker" di Maluku. Di Ambon misalnja terda-

pat „Mardijker" dari Ternate dan ditempat lain seorang „Mardijker" jang berasal tidak dari tempat itu. Njatalah, bahwa seorang „Mardijker" ialah seorang jang asing bagi tempat kediamannja. Lain daripada itu seorang „Mardijker" pada umumnja memeluk agama Keristen. Untuk memperlihatkan, bahwa mereka adalah seorang Keristen dan seorang merdeka, djadi berlainan daripada seorang penduduk asli atau seorang budak belian, seorang „Mardijker" memakai pakaian sematjam pakaian Eropah. Djuga memakai sepatu dan kaos, djika mereka dapat membelinja. Selandjutnja, mereka mempergunakan sebagai bahasa pengantar hanja bahasa Portugis, bukan bahasa Belanda atau bahasa jang dipakai oleh penduduk asli. Akan tetapi tjiri jang terutama ialah, bahwa seorang „Mardijker" mempunjai 100 persen darah Asia, djadi seorang Asia tulèn, walaupun mereka memakai nama, misalnja *Domingo de Villa Nova*. Apa sebabnja ? Djika anak seorang „Mardijker" dibaptis („gedoopt") mendjadi seorang Keristen, ia menerima nama bapak-baptisnja („doopvader"). Malahan ada kita batja, bahwa orang-orang bangsawan Portugis jang ternama menghargai sangat, djika nama pribadi dan familinja diberikannja.

„Mardijkers" jang ada di Batavia kebanjakan berasal dari India. Mereka disebut dengan nama sindiran „Christen swarten", „Keristen hitam. Sudah sedjak pengepungan kota Djajakarta dalam tahun 1619 mereka berdiri difihak Kompeni. Dalam tahun 1626 „swarten" ini bersama-sama dengan

penduduk Belanda tertjatat dalam „schuttersrol". Ketika Batavia dikepung oleh Mataram (1628) golongan „Mardijker" ikut berperang. Seorang jang bernama *Caldero* mendjadi „opperhooft van de swarten" di Batavia (1629). Seputjuk surat-waris („erfbrief") pada tahun 1634 diberikan kepada seorang jang bernama *Anthonij Mogo van Arrakan*, „Capiteijn van de vrije Indianen en Mardijckers te Batavia". Nama-nama Domingo de Villa Nova, Caldero, Anthonij Mogo van Arrakan, berbau Portugis. Tetapi nama Belanda djuga ada dipakai. Sistim jang diatas itu ternjata didjalankan pula di Batavia.

Seorang Pieter dari Malabar, jang mempunjai seorang saksi ketika ia dibaptis („doopgetuige") bernama Jan Willems dan setelah merdeka, ia diberi nama „de Inlandsch burger Pieter Willems". Isterinja jang dahulu bernama Maria van de Cust mengambil nama pribadi dari suaminja Pieter dan mendjadi Maria Pieter. Kedua orang ini tidak mempunjai darah Belanda setètès pun, sama sekali tidak bisa berbahasa Belanda dan hanja mengarti bahasa Portugis.

Djaman jang makmur bagi golongan „Mardijker" adalah masa bagian achir dari abad ke-17. Pada abad ke-18 keadaan mereka masih tetap, akan tetapi kemudian masjarakat ini mundur dengan tjepat, menudju kepada adjalnja. Dan dengan binasanja masjarakat itu, lenjaplah pula pemakaian bahasa Portugis.

Apa sebabnja golongan „Mardijker" menemui adjalnja ? Pertama ialah oleh karena pada masa itu

bukan lagi mendjadi kebiasaan untuk memasukkan budak belian dari India, jang berbitjara Portugis. Budak belian diambilnja tidak lagi dari India, tetapi dari kepulauan Indonesia sendiri. Kedua, oleh karena timbulnja beberapa penjakit jang sangat memperketjil djumlah golongan itu. Ketiga, oleh karena dikalangan mereka kemiskinan lambat laun meradjalela.

Bahwa dalam kalangan „Mardijker" ada orang jang kaja atau ada jang mempunjai kedudukan tinggi atau jang mendjadi seorang jang termuka, tak usah dikemukakan lagi.

Agustijn Michiels misalnja (± 1770) ialah salah seorang tuan tanah di Batavia jang sangat kaja ; ia mempunjai suatu tempat dimana ada sarang burung (seperti di Karangbolong) jang memberikan banjak penghasilan. Ia disebut djuga „Majoor Jantji".

Louis de Mayo van Paliacate (djuga disebut : De Meij), mula-mula mendjadi guru, kemudian mendjadi Kaptèn. Anaknja laki-laki bernama *Louis* dididik dinegeri Belanda, kembali kemari sebagai „dominé" (1694). Seorang jang bernama *Adriaan de Meij* beladjar bahasa Latin di Batavia, kemudian dinegeri Belanda. Ia mendjadi „dominé" di Jafnapatnam dan kemudian lagi mendjadi „Rector van het Malabaarsch Seminarium" ditempat itu (1699).

Suatu golongan lain jang djuga terdapat dalam masjarakat Kompeni, ialah golongan jang disebut „Mixties". Kerapkali golongan ini dalam pergaulan

hidup terdapat bersama-sama dengan golongan „Mardijker", bersatu dalam suatu kategori jang disebut „Inlandsche Christenen". Ini tak mengherankan, oleh sebab kedua golongan itu memeluk agama Keristen, pakaiannja adalah sematjam pakaian Eropah, keduanja, baik „Mixties" (golongan bawahan) maupun „Mardijkers" tak faham bahasa Belanda. Tambahan pula oleh sebab antara mereka lambat laun ada hubungan kekeluargaan sebagai akibat perkawinan.

Sesungguhnja antara „Mixties" dan „Mardijkers" ada terdapat perbedaan jang njata, jaitu perbedaan asal. „Mixties" mempunjai darah Barat (sedikit atau banjak), sedangkan „Mardijkers" ialah 100% orang Asia, seperti jang telah dikemukakan diatas. Perbedaan ini dinjatakan dalam daftar-daftar penduduk sampai anno 1770 dan djuga dalam akte-akte notaris, dimana tertjatat : „inlandsch burger" dan „Mixties burger".

Bahwa dalam praktèk perhatian atas golongan ini berlainan daripada terhadap golongan Barat, ternjata misalnja dari pemeliharaan dalam Rumah Miskin („Armhuis") ; orang-orang Eropah dirawat lebih baik daripada „Mixties", sedangkan orang-orang ini lebih banjak mendapat perhatian daripada „Mardijkers".

Selandjutnja golongan „Mixties" itu dibagi-bagi lagi atas beberapa golongan ketjil, menurut persentage darah Barat jang mengalir dalam badannja. Kita ada membatja : „Mixtiezen" atau „halff slagh", „Castiezen (van casta, soort)", „Poestiezen (van

postiço, onecht)", „Christiezen". „Christiezen" ialah mereka jang hampir 100 persen orang Eropah.

Apakah perbedaan ini resmi, tidak ada diterangkan.

Bagaimanapun djuga, orang Eropah didahulukan dalam segala-segalanja. Apakah oleh karena keadaan itu atau oleh sebab mereka tidak mempunjai hasrat jang besar untuk mendapat kedudukan jang berarti tidak diketahui. Jang njata ialah, bahwa dalam djaman Kompeni mereka pada umumnja tidak ada jang muntjul kedepan.

Sudah tentu dari kalangan „Mixties" ada djuga orang jang terkemuka. Kita tjatat misalnja :

Frederik Ribalt ; ia mulai sebagai „Onderchirurgijn", mempunjai 5 perusahaan gula (1718) ; dalam tahun 1722 ia mendapat warisan dari Hendrik van der Stel ; ia mendjadi tuan tanah didaerah Angké dan mengadakan perdagangan dengan Tiongkok. Ia meninggal dunia dalam tahun 1735 ;

Mr. Pieter Philips Juriaan Quint Ondaatje adalah putera dari Willem Juriaan Ondaatje. Jang belakangan ini 100% orang Malabar jang beladjar dinegeri Belanda dan disana kawin dengan Hermina Quint. Pieter Philips bergelar „Doctor in de Philosophie, Meester in de rechten", berpangkat perwira, anggauta „Comité tot de Zaken van den Oost-Indische handel en Bezittingen", anggauta „Raad van Justitie" di Batavia. Ia wafat dalam tahun 1818 ;

Anthony Collé, seorang kaptèn dari „Mardijkers". Ini berarti bahwa dalam praktèk dalam golongan

„Mixties" dan „Mardijkers" terdapat pertjampuran, tetapi dalam daftar penduduk masih ada perbedaannja. Kaptèn tersebut meninggal dunia dalam tahun 1720.

Sebagai golongan ketjil terdapat dalam masjarakat Batavia *„de Papangers"*. Pada tahun 1613 nama ini sudah ada di Maluku. Asalnja „Pampango's", dari Philipina. Dalam tahun 1633 nama mereka disebut di Batavia. Mereka adalah pradjurit jang berani dan perwira-perwiranja mempunjai mula-mula nama Spanjol, bukan nama Portugis. Kemudian golongan ini ditjampur dengan golongan Banda, sehingga terdapat suatu golongan tjampuran. Mereka mempunjai djuga seorang „Kapitein der Papangers".

Golongan jang luar biasa dalam masjarakat Batavia dalam djaman Kompeni ialah golongan Barat, golongan *Belanda*. Mereka toh jang merebut Djajakarta — meskipun dengan bantuan bangsa-bangsa lain — mereka jang meruntuhkan kota itu dan mereka jang membangun kota baru, kota Batavia. Akan tetapi, dalam golongan istimewa ini ada jang berkuasa, ada jang tidak. Jang berkuasa, jang memegang wibawan („gezag") dan mempunjai intellek, mendjadi kapitalis dan pemilik tanah, ialah bagian atau kelompok jang disebut pegawai („ambtenarij"). Jang tidak berkuasa ialah penduduk Belanda *biasa*, jang djumlahnja ketjil. Mereka ini tidak mempunjai uang, kepintaran, wibawan, pengaruh dan diper-

mainkan sadja oleh pemerintah Kompeni. „Burgerij" ini tak mempunjai kemungkinan untuk mendapat keadilan dalam hal tindakan sewenang-wenang dari fihak pemerintah Kompeni.

Sekian djauhnja tjampur-tangan pemerintah atas seorang penduduk Belanda biasa, sehingga misalnja sangatlah sukar untuk kawin tidak dengan persetudjuan gubernur-djenderal. Seorang „burger" tak bisa mendjadi „ouderling" digeredja atau sersan biasa sadja, djika ia tidak disenangi oleh pembesar itu. Mendirikan suatu perusahaan tergantung kepada kemauan pemerintah. Djika Kompeni misalnja memerlukan batu bata untuk mendirikan suatu bangunan, Kompeni itu memerintahkan kepada perusahaan-perusahaan untuk memberikan barang itu hanja kepadanja sadja dengan harga jang dipastikannja sendiri tanpa protès.

Apakah akibatnja peraturan-peraturan jang kedjam ini, ditambah pula dengan keadaan pegawainja jang mendapat gadji tidak mentjukupi untuk hidup sehari-hari ?

Kompeni mendjadi miskin dan kemudian mendjadi bankrut. Alat-alatnja alias „ambtenaar-ambtenaar"nja alias pegawai-pegawainja senantiasa menipu madjikannja alias Kompeni, dan mereka mendjadi makmur. Mereka berdagang, mereka mempunjai kesempatan baik, mereka mendapat kawan-kawan jang berpengaruh, mereka mendapat pengalaman dalam kalangan pedagang-pedagang dan mereka mendjadi orang kaja. Semua pegawai dari jang berpangkat tinggi sampai dengan jang ber-

pangkat rendah mendjalankan perdagangan : gubernur-djenderal, anggauta-anggauta Dewan „Indië" („de Heeren Raden"), perwira, dominé, dokter, klerk. Tetapi perdagangan ini dilakukan dengan sembunji (tjorak pasar-gelap, „sluikhandel") dan sudah tentu dengan penuh ketjerdikan jang buruk ; seringkali tanpa perasaan malu. Batjalah ! „Opperhoofd" Kompeni di Desima, djika mengundjungi Nippon, ia dihormati dan tidak perlu digelèdah. Kesempatan ini dipergunakannja. Ia menjuruh membuat suatu pakaian istimewa, begitu istimewanja, sehingga ketika ia turun dari kapal, ia harus ditolong kiri-kanan oleh seorang kelasi („matroos"), oleh karena ia hampir tidak dapat bergerak, hampir tidak dapat berdjalan, berhubung dengan amat berat pakaiannja. Apakah sebabnja ? Pakaian istimewa itu diisinja penuh dengan barang gelap.

Suatu keadaan lain jang „lutju", akan tetapi jang menundjukkan bagaimana korupnja suasana di Batavia pada masa itu, ialah, bahwa sebagian dari pekerdjaan seorang „Advocaat-Fiscaal", seorang jang mewakili Hukum dan Undang-undang, pada tahun 1666 terpaksa diserahkan kepada seorang „Waterfiscaal" (djabatan baru), oleh karena ia sangat terganggu oleh hawa smokkel. „Waterfiscaal" ini kemudian tiap tahun menarik uang dari seorang „boompachter", jang tentunja mentjari akal pula untuk menarik uang itu dari orang lain „ter compensatie".

Djika pegawai ikut berdagang dan penduduk biasa („burger") berdagang pula, perdagangan tidak

hanja merupakan suatu perdagangan penjeludupan, tersembunji („smokkel-, en sluikhandel"), akan tetapi akibat keadaan jang demikian adalah, bahwa suatu perdagangan partikelir jang merdeka („vrij, particuliere burger-handel") sesungguhnja mendjadi sangat terdesak, bahkan mendjadi korban dan achirnja menemui adjalnja. Mèmang pernah ada beberapa gubernur-djenderal jang mengatakan, bahwa „burger-handel" harus dimadjukan dan mengadakan peraturan-peraturan tentang perdagangan itu, akan tetapi dalam praktèknja keadaan diatas terus djuga dan tetap meradjalela. Pun gula dan arak — hanja hasil industri ini jang dapat diperdagangkan oleh orang partikelir („eenigste producten, welke Batavia voor den particulieren opleeverd") — ekspornja tergantung kepada „Shahbandar" dan „Equipagemeester". Malahan gubernur-djenderal Mossel memutuskan, bahwa gula ditarik kedalam kalangan monopoli Kompeni. Maksud tindakan ini rasanja tidak perlu dibentangkan lagi disini.

Pedagang penduduk biasa („burgerhandelaar") jang djudjur tentu mengeluh. Pada tahun 1777 mereka menjatakan keluhan ini dengan seruan kepada pemerintah, supaja bertindak dan menahan persaingan toko-toko dan kedai-kedai jang diusahakan oleh kaum pegawai. Pemerintah membalas keluhan ini tanpa kegelisahan atau perasaan malu ; dikatakannja, bahwa perniagaan-pegawai itu pada tahun 1774 mèmang diperbolehkan, asal sadja tidak meradjalela.

Tetapi, persaingan dari fihak pegawai tidak begitu besar dibandingkan dengan persaingan dari fihak orang Tionghoa. Kita membatja, bahwa lawan persaingan jang terutama ialah orang Tionghoa jang mempunjai semuanja („den zwaarsten concurrent echter had de burger aan den listigen Chinees, die alles heeft bijeen"). Sedjak sediakala berdiri toko-toko Tionghoa di Batavia ditempat-tempat jang terpilih, dan Heijdt menulis dalam tahun 1735, bahwa ditoko-toko jang terletak di Kalibesar, kita bisa dapat semua jang kita hendaki („alles was man nur verlangt").

Dalam golongan Belanda sendiri terdapat kelompok-kelompok menurut deradjat kemampuannja. Malahan ada kelompok jang melarat („pauperisme"). Barangkali jang dimaksud dengan ini ialah kelompok „burger", jang tidak mampu memelihara seorangpun budak belian untuk membawa kotoran-kotoran keluar rumah. Pekerdjaan ini harus mereka lakukan sendiri. Seperti jang kita kemukakan diatas, mereka adalah kelompok jang memang terdjepit ; kelompok jang lambat laun melarut („oplost") dalam golongan-golongan lain.

Jang mulia, jang makmur, ialah pegawai-pegawai jang mendjabat pangkat tinggi. Mereka diperlindungi oleh peraturan-peraturan. Diluar penghasilan jang mereka dapat dengan djalan perdagangan-gelap, mereka misalnja tidak usah membajar padjak-kereta („rijtuig-belasting"). Dalam tahun 1704 anggauta „Raad van Indië" dan djandanja dibebaskan dari pembajaran ini. Dalam tahun 1729 pe-

gawai tinggi diharuskan djuga membajar padjak itu, akan tetapi mereka jang deradjatnja dibawah élite ini, harus membajar lebih banjak, dan mereka jang dibawah kelompok ini lebih banjak lagi, begitulah berturut-turut menurut kedudukannja *kebawah* dalam masjarakat; seorang komis membajar lebih banjak daripada kepalanja, seorang „burger" jang menganggur lebih dari komis, seorang Tionghoa penganggur lebih dari seorang „burger". Sudah tentu gubernur-djenderal dapat memberikan kelonggaran dan ini tentu harus ada kompensasinja.

Lain daripada itu pegawai jang tertinggi mempunjai kereta dengan kusir Belanda. Selandjutnja, djika mereka bepergian, keretanja didahului oleh dua pelòpòr („voorloopers"), jang masing-masing memegang suatu galah untuk „membersihkan" lalulintas. Djika mereka bepergian dengan kereta terbuka, seorang lòpòr (orang jang berdiri dibelakang) harus memajungi. Itulah suatu tjontoh bagaimana mèwahnja suasana kalangan pegawai tertinggi Belanda ini dalam djaman Kompeni.

Apa jang kita kemukakan diatas itu ialah mengenai golongan-golongan dalam masjarakat seluruhnja, jang ada dalam kota Batavia didjaman Kompeni.

Kita ulangi :

Orang *Tionghoa* (merdeka atau sebâgai budak belian) ;

Orang *Djepang* sebagai pradjurit (mungkin ada jang merdeka atau jang mendjadi budak belian) ;
Orang *Moor* (mungkin ada budak belian) ;
Orang *„Cling"* (mungkin ada budak belian) ;
Orang *Djawa* (tidak banjak) ;
Orang *Banda* (pradjurit, djadi ada jang merdeka dan ada jang budak belian) ;
Orang *Bali* (ada jang merdeka, ada jang budak belian ; ada djuga sebagai pradjurit jang merdeka dan jang budak belian) ;
Orang *Bugis* sebagai pradjurit (ada jang merdeka dan ada budak belian) ;
Orang *Makassar* sebagai pradjurit (ada jang merdeka dan ada budak belian) ;
Orang *Melaju* (mungkin ada budak belian) ; selandjutnja orang *Sumbawa* dan orang *Bima* (mungkin ada jang budak belian) ;
Orang *„Mardijker"* (pradjurit dan prèman) ;
Orang *„Mixties" ;*
Orang *„Papanger"* (pradjurit ; orang merdeka dan orang budak belian) ;
Orang *Belanda.*

Sekarang timbul pertanjaan : Apakah Kompeni membeda-bedakan orang kulit putih dengan orang berwarna ?

Perbedaan mèmang ada, tetapi tidak berdasarkan warna kulit ; perbedaan dilakukan dalam hal keagamaan, misalnja orang Keristen dan bukan orang Keristen. Sampai achir masa Kompeni penjaksian-

penjaksian kriminil orang-orang jang bukan Keristen lebih lemah daripada penjaksian-penjaksian orang-orang Keristen.

Pada umumnja kelebihan bangsa Belanda dibandingkan dengan bangsa lain tidak begitu dirasai dalam masjarakat, ketjuali terhadap bangsa „Mixties" jang perbedaannja adalah agak tadjam. Akan tetapi, ini hanjalah pada permulaan masa Kompeni sadja, hal mana tidak mengherankan ! Beberapa golongan tersebut telah menjokong Kompeni, telah berbakti terhadap Kompeni dalam beberapa penjerbuan dan peperangan ! Mereka telah membantu Kompeni dalam pembentukan kota Batavia !

Djasa-djasa itu lambat laun (seperti biasa, djadi tidak mengherankan !) dilupakan oleh pemegang-pemegang kuasa dalam pemerintahan Kompeni. Mula-mula — dalam tahun 1706 — dengan suatu peraturan dikeluarkan suatu perintah, bahwa hukuman dengan ranté bagi pradjurit-pradjurit Belanda djika mungkin djangan diberikan, oleh karena harus didjaga supaja wibawannja („prestige") djangan merosot. Sedjak itu bènténg Belanda (Barat), artinja bènténg jang diisi orang-orang Belanda jang mampu, didjaga dengan teguh. Kelompok jang melarat toh masuk kedalam golongan-golongan lain, atau musnah dengan sendirinja !

Mèmang ada djuga seorang dua orang dari golongan lain jang dapat memasuki bènténg tersebut. Kita sebut misalnja : Kaptèn Melaju, Kaptèn Bali, Kaptèn Tionghoa dan Lètnan-lètnannja, d.s.b. Akan tetapi kita pertjaja, bahwa seorangpun dari pendu-

duk asli tidak ada jang bisa menerobos kedalam bènténg itu. Lagi pula, penduduk asli jang — seperti diatas berulang-ulang telah kita kemukakan — lambat laun masuk lagi kedalam wilajah Djajakarta dulu, sekarang bernama Batavia, oleh karena kota ini mulai tenteram lagi (tak ada peperangan), sama sekali tidak mendapat perhatian !

Bagaimanakah rumah-rumah, pembagian kotanja, nama-nama djalan, d.s.b. ?

Apa itu mendapat tjap Barat (Belanda) pula ?

Tentang ini kita akan mentjeriterakan pèndèk sadja.

Pada umumnja rumah-rumah dibangunkan menurut sistim dan type jang ada dinegeri Belanda pada masa itu. Djuga pembagian kota diatur menurut type jang terdapat ditanah air orang Belanda.

Djika kita lihat suatu peta kota Batavia dalam djaman Kompeni, kita menemui nama-nama djalan jang pada umumnja disebut dalam bahasa Belanda, misalnja : Buitennieuwpoortstraat, Buitenkaaimansstraat, Bottelierswег d.s.b.

Ada djuga satu dua dalam bahasa kita, umpamanja Kali Besar „West" d.l.l., akan tetapi pada umumnja tjap Belanda harus diberikan. Ini tidak mengherankan kita. Tjap Djajakarta harus dihalangi, ja harus dimusnahkan !

Djikalau kita sekarang menarik kesimpulan tentang apa jang kita telah uraikan diatas itu, kita hanja dapat menjatakan : Bènténg Belanda dalam

Kompeni djuga pada umumnja tidak mudah dimasuki oleh orang luar. Tjap jang diberikan kepada Batavia dalam djaman Kompeni adalah tjap Barat, tjap Belanda.

DJAJAKARTA

Lambat laun kita mendekati masa Djajakarta. Djaman Batavia-Kompeni, dimana mula-mula terdengar lagu krontjong, musik-portugis-tulèn, jang sekarang djuga dengan beberapa variasi masih disiarkan keseluruh dunia, telah kita kemukakan diatas, meskipun hanja selajang pandang. Walaupun begitu kita sedikit telah mendapat suatu pemandangan sosiologis jang menarik hati (bolehkah kita memakai perkataan ini ?) tentang golongan-golongan dalam masjarakat Batavia.

Sebelum kita mentjeriterakan satu dan lain tentang kota Djajakarta, rasanja adalah baik, djika kita mulai dengan Sunda Kalapa, suatu tempat dimana nama Djajakarta diberikan.

Pada permulaan abad ke-16 berada di Djawa-Barat —seperti kita mengetahuinja— suatu keradjaan Pedjadjaran. Penduduknja memeluk agama Hindu. Ibu-kotanja dinamai Pakuan dan letaknja didaèrah pedalaman. Ditepi laut terdapat beberapa tempat sebagai pelabuhan, umpamanja Banten, Pontang, Tangerang, Sunda Kalapa, Tjimanuk.

Meskipun disebabkan oleh perdagangan meritja jang diangkut oleh perahu-perahu Tionghoa Pedjadjaran agak makmur, tetapi sebagai keradjaan jang mempunjai perdagangan jang luas, negara itu belum ada artinja. Letaknja tidak dalam djalan-dagang dari Maluku kêdjurusan barat, jang pada masa itu melalui Malaka.

Keadaan ini berubah, setelah bangsa Portugis dalam tahun 1511 merebut Malaka dan pada tahun 1521 Pasei. Oleh karena itu pedagang-pedagang Moslim terpaksa atau dipaksa mentjari djalan lain dan dengan sendirinja meninggalkan route selat Malaka. Sedjak saat itu perdjalanan dagang melalui selat Sunda, sehingga pulau Djawa mulai berarti dalam perdagangan-luas. Lain daripada itu pedagang-pedagangnja sendiri meninggalkan (melarikan diri dari) Malaka untuk menghuni dibeberapa tempat dipulau Djawa; dengan sendirinja kebanjakan mereka tinggal ditepi laut. Salah suatu tempat jang didatangi oleh mereka untuk berdiam, adalah Sunda Kalapa.

Melihat keadaan jang demikian, gubernur Portugis di Malaka Jorge d'Alboquerque berusaha untuk mendapat hubungan dagang dengan Pedjadjaran alias Sunda.

Pada tahun 1522 ia mengirim seorang utusan bernama Henrique Leme dengan barang-barang tanda mata kepada radja Sunda. Di Sunda Kalapa (terletak dekat kuala kali Tjiliwung) duta tersebut diterima dengan gembira. Dengan senang hati, oleh sebab radja Pedjadjaran ingin sekali mendapat bantuan dari orang Portugis, tidak hanja berhubung dengan perdagangan, akan tetapi djuga untuk melawan orang Moslim jang lambat laun meningkat djumlahnja. Pada tanggal 21 Agustus 1522 dibuatlah suatu perdjandjian. Orang Portugis diberikan idjin membangun suatu bènteng („sterktê") di Sunda, sedangkan Sunda menerima barang-barang jang

diperlukan. Selandjutnja mereka akan mendapat meritja menurut keinginannja. Sebagai tanda persahabatan, radja Pedjadjaran akan memberikan kepada radja Portugis tiap tahun 1000 kerandjang meritja (351.000 pond). Pemberian ini akan dimulai pada hari jang ditetapkan jaitu pada tanggal bèntèng Portugis itu mulai dibangun. Suatu batu peringatan sebagai tanda penetapan dan pengakuan dari perdjandjian tersebut, ditanam dengan upatjara dan keramaian diadakan disebelah kanan (timur) kuala kali Tjiliwung didaèrah Sunda Kalapa. Setelah satu dan lain sudah selesai, Henrique Leme kembali ke Malaka.

Peristiwa ini oleh Jorge d'Alboquerque diberitahukan kepada radjanja. Walaupun tidak ada idjin dari radja, tetapi oleh karena ini mengenai kepentingan Malaka perbuatan gubernur tersebut disahkan oleh radjanja.

Pada tahun 1524 Vasco da Gama meninggalkan Portugal, bertolak menudju ketimur djauh. Ia diperintahkan membangun suatu bèntèng di Sunda Kalapa jang akan dibuat dibawah pimpinan Francisco de Sá, jang djuga ikut berlajar. Akan tetapi, Vasco da Gama segera wafat; penggantinja Henrique de Menezes membebaskan Francisco de Sá dari tugas jang mula-mula diberikan kepadanja dan mengangkatnja mendjadi panglima di Goa.

Pada permulaan tahun 1526, ketika Lopo Vaz de Sampaio memegang pemerintahan, ternjata bahwa Francisco de Sá diperintahkan menudju ke Bintang dengan suatu „eskader" bersama-sama dengan Pero

Mascarenhas untuk menggempur tempat itu. Setelah ekspedisi ini selesai (pada achir 1526) ia meneruskan pelajarannja ke Sunda Kalapa.

Pada permulaan tahun 1527 („begin 1527") Francisco de Sá mendekati Sunda Kalapa, akan tetapi salah satu dari kapal-kapalnja dibawah pimpinan Duarte Coelho terpisah dari „eskader", disebabkan oleh angin jang sangat hèbat, dan melemparkan kapal perang itu kepantai Sunda Kalapa. Anak buahnja dibunuh oleh orang Moslim jang baru beberapa hari sadja memegang pemerintahan di Sunda Kalapa, tempat jang direbutnja dari tangan radja Pedjadjaran, sahabat orang Portugis. Setelah itu Francisco de Sá datang di Sunda Kalapa dengan maksud untuk membangunkan suatu bèntèng disitu atas dasar perdjandjian jang dibuat pada tahun 1522 (21 Agustus), akan tetapi ia djuga digempur dan terpaksa kembali lagi ke Malaka dengan kerugian. Nama orang Moslim jang mentjapai kemenangan dan jang merebut itu, ialah *Faletehan* alias *Sunan Gunung Djati.*

Siapakah Faletehan itu ?

Ia seorang dari Pasei, meninggalkan kota itu dalam tahun 1521, ketika orang Portugis merebut tempat tersebut. Selandjutnja ia pergi ke Mekah, berdiam disana selama dua atau tiga tahun untuk beladjar dan melatih dirinja dalam agama Islam. Setelah itu ia kembali ke Pasei, akan tetapi segera ia meninggalkan lagi tempat itu untuk pergi ke Djapara dan barangkali djuga ke Demak. Hasil pekerdjaannja dalam memberi peladjaran dalam

agama Islam sangat memuaskan, sehingga ia dapat bernikah dengan saudara perempuan radja Demak, Pangèran Trenggana. Kemudian ia berlabuh di Banten. Wakil keradjaan Pedjadjaran di Banten menerima Faletehan dengan tjara sahabat dan mendjadi seorang Moslim. Keadaan jang amat baik ini mendorong Faletehan untuk merebut kekuasaan di Banten dengan bantuan tentara jang dikirimkan dari Demak. Seperti telah ditjeriterakan diatas ia memperluas kekuasaannja dan merebut Sunda Kalapa dalam tahun 1527. Dalam tahun 1546 ia ikut serta dalam ekspedisi Demak ke Pasuruan, kemudian tinggal di Tjirebon. Ia wafat ditempat itu dalam ± 1570 dan dimakamkan digunung Djati. Dari sebab itu ia disebut djuga Sunan Gunung Djati. Dalam tradisi Sunan Gunung Djati hidup sebagai salah seorang dari Wali-wali jang mula-mula menanam agama Islam dipulau Djawa.

Sekarang timbul suatu pertanjaan : *Pada waktu manakah nama Sunda Kalapa diganti dengan nama Djajakarta ?*

Pada achir tahun 1526 ekspedisi telah selesai menggempur Bintang. Sesudah membereskan kapal-kapalnja dan mengatur persiapan untuk bepergian, jang djuga memakan waktu tidak sedikit, perdjalanan ke Sunda Kalapa dimulai. Dalam masa itu berlajar dengan kapal lajar apalagi dalam musim hudjan ke Sunda Kalapa tidak begitu gampang dan perdjalanan tidaklah begitu lantjar dan tentu mengalami banjak kesukaran, sehingga djuga memakan banjak waktu. Semua itu menurut perkiraan

kita memakan waktu 2 bulan. Pembunuhan atas orang-orang Portugis jang terdampar dipantai Sunda Kalapa oleh Faletehan berdasarkan itu menurut perkiraan kita dilakukan pada permulaan bulan Maret 1527 dan penggempuran atas Francisco de Sá terdjadi kira-kira pada *pertengahan bulan Maret tahun itu djuga*. Mengingat, bahwa orang Moslim merebut Sunda Kalapa hanja beberapa hari sebelumnja dan mengingat pula, bahwa sudah agak pasti, bahwa perebutan Sunda Kalapa oleh Faletehan terdjadi pada permulaan tahun 1527 („begin 1527"), kiranja tidaklah djauh dari kebenaran, djika kita mengatakan bahwa perebutan itu terdjadi pada *achir bulan Pebruari 1527*.

Apakah pada hari itu djuga nama Sunda Kalapa diganti dengan nama Djajakarta ?

Mungkin, akan tetapi menurut pendapat kita tidak. Djajakarta berarti kemenangan jang penghabisan, kemenangan jang sempurna, kemenangan sepenuhnja („volbrachte zege"). Bagi Faletehan, suatu kemenangan jang sempurna adalah kemenangan atas orang Portugis, musuh jang sangat dibentjii oleh Moslim dan olehnja sendiri. Djanganlah kita lupakan, bahwa Faletehan ialah seorang dari Pasei. Pasei telah direbut oleh orang Portugis. Orang Moslim telah melarikan diri dari tempat itu, dipaksa dan terpaksa mentjari tempat tinggal jang lain. Suatu kemenangan sepenuhnja, berarti kemenangan tidak hanja atas orang-orang jang memeluk agama Hindu seperti orang Pedjadjaran, tetapi

djuga atas orang Portugis. Dari sebab itu penggantian nama itu hanja diberikan kepada Sunda Kalapa, setelah kemenangan jang sepenuhnja tertjapai; setelah orang Portugis dipantai telah dibunuh habis-habisan dan jang datang kemudian dipukul mundur. Nama Banten dan Tjirebon misalnja, kota-kota mana toh djuga direbut dari tangan Pedjadjaran oleh Faletehan, tetap tidak diubah.

Lain daripada itu perdjandjian jang dibuat antara Pedjadjaran dan Portugal (dengan batu peringatan jang ditanam di Sunda Kalapa) dimana tertulis idjin dari fihak Pedjadjaran kepada Portugal (sahabat Pedjadjaran, akan tetapi musuh jang sangat dibentjii oleh orang Moslim) untuk membangun suatu bènténg di Sunda Kalapa menjebabkan Faletehan sangat bentji kepada Sunda Kalapa dan radja Sunda. Dalam peperangan untuk mempertahankan Sunda Kalapa radja ini (sangiang) menemui djuga adjalnja.

Djadi: Nama Djajakarta diberikan setelah kemenangan sepenuhnja tertjapai; setelah pembunuhan dilakukan atas orang Portugis jang terdampar dipantai Sunda Kalapa; setelah Francisco de Sá dengan menderita kerugian kembali ke Malaka; djadi sesudah kira-kira pertengahan bulan Maret 1527.

Bahwa nama Djajakarta diberikan setelah kemenangan sepenuhnja tertjapai, setelah Sunda Kalapa direbut oleh orang Moslim dalam tahun 1527 kita dapat membatjanja dalam buku Prof. Dr. P.A. Hoesein Djajadiningrat : „Critische beschouwing

van de Sadjarah Banten" („De naam (namen) Djajakarta (en Soerakarta) voor het oude Soenda Kalapa dateeren na de vermeestering dier plaats door de Mohammedanen in 1527 ; djajakerta = volbrachte zege"). Tetapi bulan dan tanggal tidak disebutkan.

Dr. de Haan mengatakan djuga, bahwa *kira-kira* 5 tahun sesudah perdjandjian tersebut dibuatnja (21 Agustus 1522), nama Sunda Kalapa diganti dengan nama Djajakarta ; djadi sesudah 21 Agustus 1527 atau *sebelum* 21 Agustus 1527. Bisa djuga dalam bulan Djuli atau bulan Djuni atau bulan Mei. Kemungkinan adalah besar djika Faletehan sebagai seorang Moslim mentjari suatu hari untuk memberikan nama itu *tidak* menurut penanggalan Hindu-Djawa dan usahanja diletakkan dalam penanggalan Moslim.

Akan tetapi, sebagai seorang pemimpin jang djuga dipengaruhi oleh adat-istiadat Djawa (isterinja toh seorang puteri Demak, adik Pangèran Trenggana, radja Demak dan tentaranja kebanjakan terdiri dari orang Djawa dan ia hidup dalam kalangan orang Djawa) sudah tentu ia memperhatikan djuga adat-istiadat itu. Pada umumnja adat-istiadat orang Djawa dan orang Sunda penduduk asli Sunda Kalapa, adalah tidak berbeda. Perasaan rakjat Djawa dan Sunda tentang penghidupan kebanjakan adalah sama.

Penanggalan Islam, agama jang *baru* sadja datang di Djawa pada masa itu belum meresap dalam hati sanubari penduduk Sunda Kalapa. Saja

jakin, bahwa seorang budiman sebagai Faletehan insjaf akan keadaan ini. Ia harus bertindak dengan hati-hati dan saja kira ia tidak akan mengabaikan suara-suara penasehat-penasehatnja dan orang-orang dari kalangannja jang pasti kebanjakan terdiri dari orang Djawa.

Saja berpendapat, bahwa untuk tidak menjinggung perasaan rakjat jang sebahagian besar belum mendjadi Moslim, kemungkinan adalah tidak sedikit, djika ia dengan tidak memperdulikan sama sekali penanggalan Hindu-Djawa, mengambil suatu hari dari penanggalan rakjat jang sungguh hidup dalam rakjat dari dahulu sampai sekarang, jaitu penanggalan jang ada hubungannja dengan pertanian. Bahwa penanggalan ini adalah penanggalan jang sungguh-sungguh hidup dalam hati rakjat, terbukti bahwa penanggalan jang dibuat oleh Sultan Agung dari Mataram untuk seluruh Mataram dalam tahun 1633 (penanggalan Djawa-Moslim), ternjata kemudian tidak tjotjok dengan keadaan dan tidak tjotjok dengan perasaan rakjat, sehingga dalam tahun 1855 penanggalan rakjat itu harus dipakai lagi, penanggalan jang hidup dari dulu sampai sekarang, jaitu penanggalan jang ada hubungannja dengan pertanian. Jang saja maksud ialah pranåtåmångså.

Suatu tahun („zonnejaar") dibagi atas 12 mangsa, jaitu mangsa kesatu (djawa : Kåså, mulai 22 Djuni), mangsa kedua (djawa : Karo, mulai 2 Agustus), mangsa ketiga (djawa : Katigå, mulai 25 Agustus), mangsa keempat (djawa : Kapat, mulai 18

September), mangsa kelima (djawa : Kalimå, mulai 13 Oktober), mangsa keenam (djawa : Kanem, mulai 9 November), mangsa ketudjuh (djawa : Kapitu, mulai 22 Desember), mangsa kedelapan (djawa : Kawolu, mulai 3 Pebruari), mangsa kesembilan (djawa : Kasångå, mulai 1 Maret), mangsa kesepuluh (djawa : Kasadåså, mulai 26 Maret), mangsa kesebelas (djawa : Dhesthå, mulai 19 April) dan mangsa keduabelas (djawa : Sådhå, mulai 12 Mei).

Apabila kita mengingat, bahwa pada masa itu pekerdjaan-pekerdjaan dilakukan dan putusan-putusan diambil dengan pertimbangan jang masak-masak, saja kira, bahwa nama Djajakarta itu diberikannja beberapa bulan sesudah bulan Maret 1527.

Mengingat pula apa jang diuraikan diatas itu, jakni mangsa kesatu djatuh dalam bulan Djuni (bulan panèn, atau bulan setelah panèn), kita kira kemungkinan tidak sedikit, djika nama Djajakarta diberikan pada tanggal satu mangsa kesatu, jaitu pada bulan Djuni, tanggal 22, tahun 1527. Harinja jang pasti kita tidak dapat menemukannja.

Bahan-bahan tentang keadaan di Djajakarta pada waktu permulaan berdirinja kota itu, dapat kita katakan amat sedikit. Djajakarta adalah suatu daèrah jang berada dibawah perintahan Banten. Sebagai tempat kediaman radja-radja Moslim, Banten mendjadi penting, djuga sebagai pelabuhan. Sunda Kalapa, kemudian Djajakarta, mundur nilainja sebagai tempat tinggal dan tempat perdagangan.

Sebagai kepala pemerintahan ketika orang Belanda datang ditempatkan disitu seorang Pangèran Djaketra atau Djakatra (menurut sebutan Belanda), seorang anggauta keluarga radja Banten. Selaku tempat tinggal Djajakarta tak menarik ; demikian menurut jang kita batja. Didaèrahnja terdapat banjak rawa. Kedjurusan laut rawa-rawa, kedjurusan pedalaman belukar, dan selainnja hutan belukar, tempat hidup binatang-binatang buas. Disitu terdapat djuga bantèng dan badak. Penduduknja oleh karena itu sangat ketjil djumlahnja.

Pada achir tahun 1596 (Nopember) datanglah orang Belanda, tidak langsung, tetapi setelah berlabuh selama 4 bulan di Banten, oleh karena Banten pada waktu itu lebih penting daripada Djajakarta. Sesungguhnja Djajakarta tak begitu menarik perhatian mereka, akan tetapi mereka terpaksa berlabuh di Djajakarta berhubung dengan tindak-tanduk mereka jang tidak senonoh di Banten, sehingga kepada mereka diandjurkan supaja meninggalkan Banten.

Tidak lama mereka berdiam di Djajakarta. Sjahbandarnja jang berbitjara lantjar dalam bahasa Portugis, menerimanja ; diberitahukannja bahwa Pangèran tidak ada dirumahnja, sedang penduduk melarikan diri kepedalaman. Barangkali hal ini ialah akibat kelakuan jang tidak baik dari orang Belanda di Banten !

Tetapi pada èsok harinja Pangèran datang melihat kapal-kapal Belanda, setelah mengetahui,

bahwa mereka itu tidak datang untuk membuat kerusuhan.

Pada tanggal 18 Nopember 1596 (datangnja pada tanggal 13 bulan itu) mereka meninggalkan Djajakarta.

Dalam tahun-tahun berikutnja, kita melihat beberapa perusahaan-perusahaan kapal („reederijen") jang melakukan perlombaan pelajaran kekepulauan kita. Achirnja badan-badan ini menggabungkan diri dalam suatu badan jang dinamai „Vereenigde Oost-Indische Compagnie", suatu badan perdagangan (1602).

Badan ini harus djuga mempunjai kantor pusat. Soalnja ialah dimana „factorij" itu harus didirikan ?

Untuk sementara waktu Djajakarta, atau menurut sebutan orang Belanda Jacatra, tidak mendapat perhatian. Pelabuhan ini hanja dianggap sebagai tempat memuat air, makanan d.s.b. sadja untuk keperluan dalam perdjalanan. Selandjutnja untuk membeli arak. Ini adalah suatu bukti, bahwa dalam masa itu di Djajakarta sudah ada orang Tionghoa. Seperti dalam perdjalanan jang pertama kalinja waktu itu orang Belanda tidak lama berlabuh di Djajakarta; begitulah halnja Jacob van Heemskerck (1599), Wolfert Hermansz (1602), Steven van der Haghen (1605), Matelieff (1607).

Dalam tahun 1605 bèntèng Victoria di Ambon direbut oleh orang Belanda. Dengan perebutan ini maksud orang Belanda untuk berdiam lama dikepulauan kita telah dibuktikannja, djuga terhadap radja-radja. Radja-radja toh sekarang dapat meng-

adakan perdjandjian-perdjandjian djangka pandjang („lange en duurzame contracten").

Akan tetapi Ambon letaknja begitu djauh kedjurusan timur. Pusat seharusnja dipilih dipintu keluar-masuk batas Barat-Timur dan Timur-Barat, djadi sebaiknja dipantai pulau Djawa („aan de Straat Sunda") atau dipantai Semenandjung Malaka („aan de straat van Malaka"). Selain dari itu pusat tata usaha Kompeni („administratie, hoofdkantoor") harus didirikan diatas tanah sendiri dan harus merupakan suatu bèntèng jang kuat. Mèmang, sudah dalam tahun 1603, Van Warwijck telah mendapat idjin untuk mendirikan suatu bangunan dari batu di Banten (pembakaran dan lain-lain kerusuhan seringkali terdjadi !). Lain dari itu, suatu bèntèng lain tidak diperbolehkan.

Djadi „factorij" di Banten ini senantiasa dalam keadaan gontjang, takut kebakaran atau dibakar, takut ketjurian atau kena rampok. Lain dari itu kantor Kompeni ini mengalami banjak kesukaran, oleh karena Banten adalah tempat jang kurang sèhat („ongezond"). Lagi pula, bea meritja („pepertollen") ditentukan dengan sewenang-wenang.

Berhubung dengan rintangan dan kesukaran jang begitu banjak, Jacques l' Hermite, „president" kantor Banten, bermaksud untuk memindahkan „factorij"nja ke Djajakarta. Dalam bulan Nopember 1610, l'Hermite berhasil mengadakan suatu perdjandjian dengan Pangèran di Djajakarta, jang — walaupun diubah — disahkan oleh gubernur-djenderal Pieter

Both pada bulan Djanuari 1611. Kompeni mendapat idjin tidak hanja untuk berdagang dengan bèbas, akan tetapi memperoleh djuga suatu pekarangan disebelah timur kali Tjiliwung, sebesar 50 × 50 „vadem", untuk mendirikan bangunan, dengan pembajaran 1200 Real. Dalam tahun 1612 didirikan disitu suatu gudang dari batu jang diberikan nama „Nassau" („steenen pakhuis Nassau").

Dalam pada itu antara tahun 1611 dan 1618 pertentangan orang Belanda dengan Pangèran Aria Ranamanggala, wakil dan paman radja Banten jang belum dewasa, meningkat. Pangèran di Djajakarta djuga ditarik-tarik dalam hal ini, oleh karena mereka di Banten iri hati melihat kemadjuan materieel Pangèran itu. Coen jang pada masa itu adalah „President" kantor Banten jang mengamat-amati djuga kantor Jacatra, djuga „Directeur van den handel", melakukan tekanan terhadap Banten. Dalam tahun 1617 ia mendirikan suatu bangunan Mauritius dekat bangunan Nassau. Dipulau „Onrust" pada tahun 1618 diadakan suatu galangan kapal, dan suatu rumah sakit, semua dilindungi oleh meriam-meriam. Akan tetapi, titik-berat pertentangan-pertentangan dan kesulitan-kesulitan adalah di Maluku jaitu terhadap orang Inggeris. Seringkali disitu terdjadi peperangan.

Melihat orang Belanda mempunjai „factorij" di Jacatra, mereka djuga berusaha untuk membuat suatu bangunan ditempat itu. Pada tahun 1618 tertjapailah maksud mereka. Suatu „loge" didirikan disebelah barat kali Tjiliwung, berhadapan dengan Mau-

ritius. Coen jang dalam bulan Djuni 1618 mendjadi gubernur-djenderal, merasa terantjam oleh Inggeris, lalu memperkuat Mauritius dan Nassau, sehingga mendjadi suatu bèntèng jang sentosa. Dengan perbuatan itu ia sesungguhnja melanggar perdjandjiannja dengan Pangèran Djajakarta. Difihak Pangèran timbul djuga kesibukan untuk membangun suatu tèmbok pertahanan dipinggir kali ; rumahnja dan rumah-rumah pegawai-pegawainja jang berpangkat tinggi semuanja diperkuat.

Tetapi maksud Coen memperkuat „factorij" tidak hanja oleh sebab ia terantjam dan supaja ia dapat mempertahankannja; maksudnja lebih lagi dari itu. Membangun suatu bèntèng jang kuat adalah satu-satunja djalan untuk membuat suatu koloni („het bouwen van een fort zou de weg zijn om tot een volkomen collonie te geraecken"), menurut kata Coen.

Tentang peperangan antara Belanda dan Inggeris tidak usah kita tjeriterakan dengan pandjang-lebar. Tjukuplah ditjatat disini, bahwa pada tanggal 23 Desember 1618 „factorij" Inggeris digempur dan dibakar bersama-sama dengan rumah-rumah penduduk asli dan penduduk Tionghoa disekitarnja. Dan setelah terdjadi beberapa perlawanan, orang Inggeris lambat laun menarik diri.

Dengan mengundurkan diri ini, sesungguhnja bèntèng Belanda selamat, oleh karena bahaja dari fihak Djajakarta sendiri tidak ada. Keadaan ini diketahui oleh Belanda. Dari sebab itu pada tanggal

15 Pebruari 1619 diadakanlah pèsta dan keramaian. Akan tetapi pada malamnja, ketika keramaian dilandjutkan, terdengarlah dari rumah Pangèran orang berteriak dan mendjerit. Kemudian ternjata, bahwa Pangèran itu ditawan dan diangkut oleh orang Banten dan dibawa ke Banten. Ini terdjadi pada tanggal 15 Pebruari 1619.

Siapakah Pangèran Djakarta ini ?

Pangèran Djakerta ialah putera dari *Ratu Bagus Angké* — djuga seorang radja-bawahan („vazal") dari keradjaan Banten, seperti Pangèran Djakerta sendiri — dengan *Ratu Pembajun ;* Ratu Pembajun ini ialah puteri *Hasanuddin* (radja Banten, puteranja Sunan Gunung Djati), dengan anak perempuan Pangèran Trenggana dari Demak.

Djadi Ratu Bagus Angké ialah menantu Hasanuddin. Ia diambil menantu oleh karena djasa-djasanja.

Menurut Sedjarah Banten Ranté-ranté, Ratu Bagus Angké ini ialah putera *Ki Mas Wisesa Adimarta.*

Dari sebab itu nama Pangèran Djakerta ialah : *Kawis Adimarta* diambil dari kakèknja Ki Mas Wisesa Adimarta. Dalam karangan-karangan orang Belanda Pangèran Djakerta disebut: *Widjajakrama.*

Seperti diatas telah dikatakan, Pangèran Djakerta dipanggil dan dibawa ke Banten, hidup disana sederhana, dan menurut Mr. H.J. Adiwinata, seorang turunan dari Kawis Adimarta, Pangèran Djakerta dapat sebutan *Pangèran Arja Tengah,* sedang kuburannja masih dapat ditundjuk didèsa *Ketengahan* serta peninggalannja masih tersimpan berupa : serban, tombak d.s.b.

Setelah Pangèran tersebut dipanggil kembali ke Banten, orang Banten tidak meninggalkan Djajakarta dan tetap berdiam ditempat itu. Bagi Coen keadaan ini senantiasa berarti keadaan jang berbahaja. Maksud untuk mendjadikan Jacatra suatu „volkomen collonie" masih sadja terpendam dalam hati-sanubarinja. Selama lebih dari beberapa bulan keadaan tidak berubah. Sesudah Coen mendapat bantuan jang kuat — hasil usahanja sendiri di Maluku — ia mendarat dengan 1000 pradjurit di Djajakarta. Ia mengusir orang Banten, kemudian membakar dan merebut tempat itu. Dengan sendirinja penduduk asli, orang-orang Djajakarta tulèn, jang kebanjakan diantaranja meninggalkan tempat ini, melarikan diri kedjurusan pedalaman, takut kepada orang Kompeni, mengingat tindak-tanduk mereka jang telah terdjadi di Banten. Hanja sebagian ketjil sadja tinggal di Djajakarta.

Daèrah ini harus diisi lagi. Seperti telah kita kemukakan diatas, Coen mengisinja dengan orang dari luar, mula-mula dengan pradjurit, pengikutnja.

Riwajat Djajakarta telah berachir. Riwajat „volkomen collonie" seperti Coen mengatakannja, dimulai. Tugu peringatan ditanam dan dibangunkan didaèrah mana dulu Djajakarta berada. Tanda pendjadjahan ini ialah kota Batavia, didirikan pada tanggal 30 Mei 1619, hari musnahnja Djajakarta. Bagi kita, hari ini adalah hari berkabung.

LITERATUR.

1. Pieter van de Aa :
   Naaukeurige versameling der gedenkwaardigste zee en landreysen na Oost en West-Indiën, zedert het jaar 1526 tot 1529, Leyden, 1707.

2. Dr J. Brandes :
   Yogyakarta, Tijdschrift voor Indische taal-, land- en volkenkunde, 1894, deel XXXVII, aflevering 5.

3. Hoesein Djajadiningrat :
   Critische beschouwing van de sadjarah Banten, diss. Leiden 1913.

4. W. Fruin-Mees :
   Geschiedenis van Java, 2e herziene druk, 1925.

5. Dr F. de Haan :
   Oud-Batavia, tweede herziene druk, 1935.

6. D. van der Zee :
   Batavia, de koningen van het oosten, 1924 (?).

DAFTAR - PERISTIWA.

1511. Malaka direbut orang Portugis.

1521. Pasei direbut orang Portugis.

1522. (21 Agustus). Perdjandjian Pedjadjaran-Portugal.

1526. Bintang digempur orang Portugis.

1527. (kira-kira achir bulan Pebruari). Sunda Kalapa direbut orang Moslim dipimpin oleh Faletehan.

1527. (kira-kira permulaan bulan Maret). Orang Portugis dibunuh orang Moslim dipantai Sunda Kalapa.

1527. (kira-kira pertengahan bulan Maret). Francisco de Sá dipukul mundur oleh orang Moslim dengan kerugian; ia kembali ke Malaka.

1527. (kira-kira 22 Djuni). Nama Sunda Kalapa diganti dengan nama Djajakarta.

Sebelum 1596. Orang Tionghoa telah ada di Djajakarta.

1596. Orang Belanda berlabuh untuk pertama kali di Djajakarta.

1602. Kompeni didirikan.

1610. Perdjandjian Djajakarta-Kompeni (perantaraan Jacques l'Hermite).

1611. Perdjandjian Djajakarta-Kompeni disahkan oleh gubernur-djenderal Pieter Both.

1612. Gudang Kompeni „Nassau" didirikan di Djajakarta.

1616. Orang Djepang telah ada di Djajakarta.

1617. Gudang Kompeni „Mauritius" didirikan di Djajakarta.

1618. „Factorij" Inggeris didirikan di Djajakarta.

1618. (23 Desember). „Factorij" Inggeris digempur oleh Belanda.

1619. (15 Pebruari). Pangèran Djajakarta dipanggil kembali oleh Banten.

1619. (30 Mei). Djajakarta direbut dan dibakar Belanda.

1619. (30 Mei). Lahir kota Batavia.

1619. Orang „Mardijker" tertjatat sebagai pembèla Kompeni.

1620. Orang „Cling" sudah tertjatat di Batavia.

1633. Orang „Moor" tertjatat di Batavia.

1633. Orang „Papanger" tertjatat di Batavia.

1635. Suatu dewan dan balai („baileo") didirikan untuk orang Banda.

1740. Pemberontakan dan pembunuhan orang Tionghoa.

1799. (31 Desember). Pemerintahan Kompeni runtuh.

1800 — 1811. „Bataafsche Republiek" dan djaman Perantjis.

1808 — 1811. Daendels di Batavia.

1811 — 1816. „British Government" di Batavia.

1816 — 1942. Pemerintahan „Nederlandsch-Indië".

1851. Sekolah Dokter-djawa didirikan.

1942 — 1945. Djepang di Indonesia.

1942. (9 Desember). Nama Batavia diganti dengan nama Djakarta.

1945. (17 Agustus). Lahir Republik Indonesia.

DAFTAR NAMA DAN KATA.

A.

Adiwinata, 67.
Adriaan de Meij, 38.
Advocaat-Fiscaal, 43.
Agus Salim, 14.
Agustijn Michiels, 38.
Amir, 16.
Anthony Collé, 40.
Anthony Mogo van Arrakan, 37.
Arab, 29.
Aru Patudju, 32.
Asia-Raja, 9, 11.

B.

Baileo, 31.
Balai, 31.
Bali, 31, 32, 34, 47.
Banda, 30, 47.
Bandan, 30.
Bantën, 55, 61, 63, 66, 67.
Bataafsche republiek en Fransche tijd, 10, 11, 19.
Batavia, 10, 11, 12, (13-51).
Bencon (Souw Bing Kong), 27.
Belanda, 13, 15, 17, 23, 41, 47, 65.
Benggala, 34.
Bèntèng, 13, 17, 23, 49, 65.
Bintang, 53, 55.
British government, 10,11,17.
Budak belian, 26, 31, 34, 35, 36, 47.
Bugis, 32, 47.

C.

Caldero, 37.
Casta, 39.
Castiezen, 39.
Christen-swarten, 36.
Christiezen, 40.
Clingen, 30.
Coen, 11, 24, 26, 64, 67.
Cormandel, 29, 34.

D.

Daendels, 20, 21, 22.
Daèng Matara, 33.
Dai-Nippon, 9.
Djajadiningrat 57.
Djajakarta, 9, 10, 11, 12, 23, 24, (51-68).
Djajakĕrta, 10, 11, 12.
Djakarta, 9, 11, 61.
Djakĕrta 10, 11, 66, 67.
Djakĕtra, 10, 11, 61.
Djepang, 9, 28, 47.
Domingo de Villa Nova, 36, 37.
Duarte Coelho, 54.

E.

Entji Amat Patani, 33.
Entji Bagus, 33.

F.

Factorij, 62, 64, 65.
Faletehan, 54, 56, 57, 58.
Francisco de Sá, 53, 54, 56.
Frederik Ribalt, 40.

G.

Gentio, 30.
Gunawan Mangunkusumo, 15.
Gusti Ktut Badulu, 32.

H.

Haan, de 58.
Harmonie, 13, 22.
Hasanuddin 66.
Henrique de Menezes, 53.
Henrique Leme, 52, 53.

I.

Ida Gdé Babandan, 32.
Inggeris. 11, 17, 18, 20, 24, 65.

J.

Jacob van Heemskerck, 62.
Jacques l'Hermite, 63.
Jentief, 30.
Jorge d'Alboquerque, 52, 53.

K.

Kajadu, 13, 16.
Kalinga, 30.
Kapitan, 33.
Kaptèn, 27, 28, 31, 32, 41.
Kawis Adimarta, 66.
Kemenangan sempurna, 56.
Kemenangan sepenuhnja, 56, 57.
Ketengahan, 67.
Ki Hadjar Dewantoro, 15.
Ki Mas Wisesa Adimarta, 66.
Kodjah, 30.
Komandan, 22.
Kompeni, 10, 11, 23, 35, 46, 50, 63.
Krontjong, 51.
Kubu, 22.

L.

Lopo Vaz de Sampaio, 53.
Louis de Mayo van Paliacate, 38.

M.

Mahardhika, 35.
Majoor, 29.
Majoor Jantji, 38.
Makasar, 32, 47.
Malaka, 51, 52, 53, 57.
Maluku, 51, 64, 67.
Mardika, 35.
Mardijker, 35, 36, 37, 38, 40, 47.
Matelieff, 62.
Melaju, 33, 47.
Merdeka, 35.
Meritja, 53.
Mixties, 17, 38, 41, 47, 48.
Mixties borger, 16.
Moor, 29, 47.
Mouro, 29.
Moslim, 29, 30, 52, 54, 56, 57, 59, 60.

N.

Nederlandsch-Indië, 10,11,13.
Nippon, 10, 28.
Notodiningrat, 18, 19.

O.

Ondaatje, 40.

Opperhoofd, 43.
Overhooft, 27.

P.

Pampango, 41.
Pangèran Djajakarta, 23,66.
Pangèran Arja Tengah, 67.
Pangkal-pendja-djahan, 24.
Papanger, 41, 47.
Pasei, 52, 54, 56.
Pedalaman, 30.
Pedjadjaran, 51, 52, 55, 57, 59.
Perdagangan-gelap, 45.
Perdjandjian, 52, 53, 54.
Pero Mascarenhas, 54.
Poestiezen, 39.
Portugis, 36, 38, 52, 54, 56, 57.
Postiço, 40.

R.

Raden Salèh, 18.
Radja-bawahan, 23, 66.
Radjiman, 15.
Raffles, 17, 18, 20.
Ratu Bagus Angké, 66.
Ratu Pembajun, 66.

S.

Sahabat, 54.
Sangiang, 57.
Sekolah Dokter-djawa, 15.
Shahbandar, 44.
Simon Simonz van der Heyden van Firando, 29.
Souw Bing Kong (Bencon), 27.
Steven van der Haghen, 62.
Sudiro, 6, 7.
Sunan Gunung Djati, 54,55.
Sunda, 52, 57, 58.
Sunda Kalapa, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58.
Suroadimenggolo, 18.
Susilo, 16.
Sutomo, 15.

T.

Tanda-peringatan, 12.
Terdampar, 56, 57.
Thamrin, 13.
Tionghoa, 25, 27, 28, 45, 46, 51, 62.
Tjipto Mangun-kusumo, 15.
Tjirebon, 55, 57.
Tosalama, 32.

V.

Vasco da Gama, 53.
Vereenigde Oost-Indische Com-pagnie, 62.

W.

Wahidin, 15.
Wan Abdul Bagus, 33.
Water-Fiscaal, 43.
Wibawan, 27, 41, 48.
Widjajakrama, 66.
Wolfert Hermansz, 62.

DAFTAR GAMBAR - GAMBAR.

D J A K A R T A.

1. Peta Ibu-kota kita.

2. Gedung Pegangsaän Timur No. 56 dengan tugunja ; gedung kemerdekaan (dikutip dari buku : Kota-pradja Djakarta-Raja, Kementerian Penerangan).

3. Balai-kota Djakarta-Raja (dikutip dari buku : Kota-pradja Djakarta-Raja, Kementerian Penerangan).

4. Lalu-lintas udara ; lapangan terbang Kemajoran (dikutip dari buku : Kota pradja Djakarta-Raja, Kementerian Penerangan).

5. Gedung Radio Republik Indonesia, Djakarta (dikutip dari buku : Kota-paradja Djakarta-Raja, Kementerian Penerangan).

---

1. Pulau „Onrust" dalam djaman Kompeni (dikutip dari buku : „Jaarboek van Batavia en omstreken", 1927).

2. Batavia dalam tahun ± 1628 (dikutip dari buku : „Jaarboek van Batavia en omstreken", 1927).

3. Batavia dikepung dalam tahun 1629 (dikutip dari buku : „Jaarboek van Batavia en omstreken", 1927).

4. Pintu-gerbang „Kasteel", dilihat dari dalam (dikutip dari buku : „Jaarboek van Batavia en omstreken", 1927).

5. Pemberontakan dan pembunuhan orang Tionghoa dalam tahun 1740 (dikutip dari buku : „Jaarboek van Batavia en omsteken", 1927).

6. „De Harmonie" ± 1840 (dikutip dari buku : Dr. F.R.J. Verhoeven, „De jonge jaren van de Harmonie", 1940).

7. Seorang „schutter", 1855 (dikutip dari buku : „Jaarboek van Batavia en omstreken", 1927).

8. Toko di Batavia (dikutip dari buku : M.T.H. Perelaer, „het kamerlid Van Berkensteyn in Ned.-Indië", 1888).

9. Pendjual ajam (dikutip dari buku : M.T.H. Perelaer, „het kamerlid Van Berkensteyn in Ned.-Indië", 1888).

10. Pendjual (orang Tionghoa) (dikutip dari buku: M.T.H. Perelaer, „het kamerlid Van Berkensteyn in Ned.-Indië", 1888).

11. Beberapa bangsa dalam trem-berkuda (dikutip dari buku : M.T.H. Perelaer, „het kamerlid Van Berkensteyn in Ned.-Indië", 1888).

12. Sekolah Dokter-djawa („Dokter-djawa-school") ± 1896 (dikutip dari buku : „Ontwikkeling van het geneeskundig onderwijs te Weltevreden", 1926).

13. „Hogere burgerschool met vijf-jarigen cursus" (Sekolah menengah) (dikutip dari buku : „Jaarboek van Batavia en omstreken", 1927).

14. Sekolah Dokter („School tot opleiding van Inlandsche artsen") 1902 (dikutip dari buku : „Ontwikkeling van het geneeskundig onderwijs te Weltevreden", 1926).

15. „Rechtsschool" (sekolah Hukum) (dikutip dari buku : „Jaarboek van Batavia en omstreken", 1927).

16. Thamrin (dikutip dari buku: Kota-pradja Djakarta-Raja, Kementerian Penerangan).

Sunda Kalapa.

DJAJAKARTA.

1. Batu tertulis diketemukan di „Prinsenstraat", Batavia ; barangkali batu peringatan atas penetapan perdjandjian antara radja Pedjadjaran dengan orang Portugis, ditanam di Sunda Kalapa pada tahun 1522 (dikutip dari buku : W. Fruin-Mees, „Geschiedenis van Java, deel II, 2e herziene druk", 1925).

2. Djajakarta atau Jacatra (sebutan orang Belanda) (dikutip dari buku : D.v.d. Zee, „Batavia, de koningin van het oosten" 1924 (?).

3. Jacatra (sebutan orang Belanda) dalam tahun 1618 (dikutip dari buku : „Jaarboek van Batavia en omstreken", 1927).

4. Tumbak Pangèran Djajakarta menurut Mr H.J. Adiwinata, seorang turunan Pangèran tersebut (foto dari Mr H.J. Adiwinata).

5. Bĕndé Pangèran Djajakarta menurut Mr H.J. Adiwinata, seorang turunan Pangèran tersebut (foto dari Mr H.J. Adiwinata.)

6. Pasarean (kuburan) Pangèran Djajakarta di desa Katengahan, Banten, menurut keterangan Mr H.J. Adiwinata (foto dari Mr H.J. Adiwinata).

7. Barang-barang Pangèran Djajakarta berupa serban, djubah d.l.l. menurut keterangan Mr H.J. Adiwinata (foto dari Mr H.J. Adiwinata).

8. Letaknja pasarean Ratu Pembajun, Ibunja Pangèran Djajakarta di Banten menurut keterangan Mr H.J. Adiwinata (foto dari Mr H.J. Adiwinata).

GAMBAR-GAMBAR.

D J A K A R T A

B A T A V I A

Sunda Kalapa

DJAJAKARTA

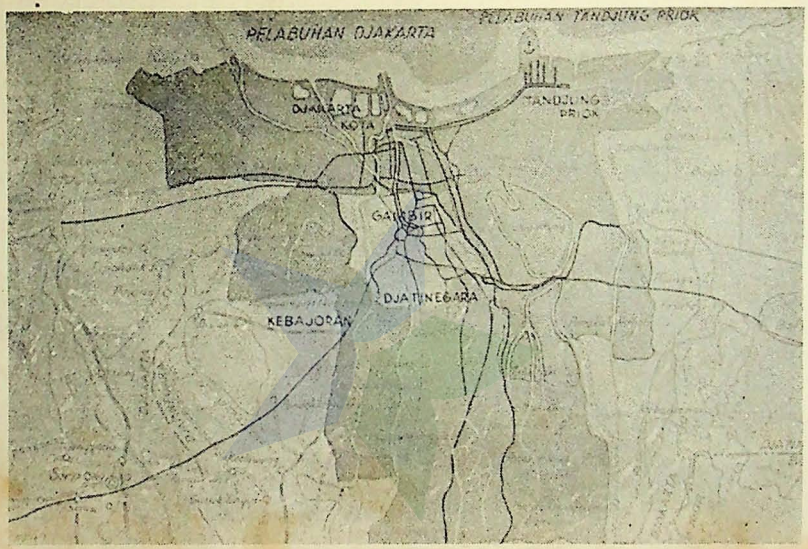

1. DJAKARTA. *Peta Ibu-kota kita.*

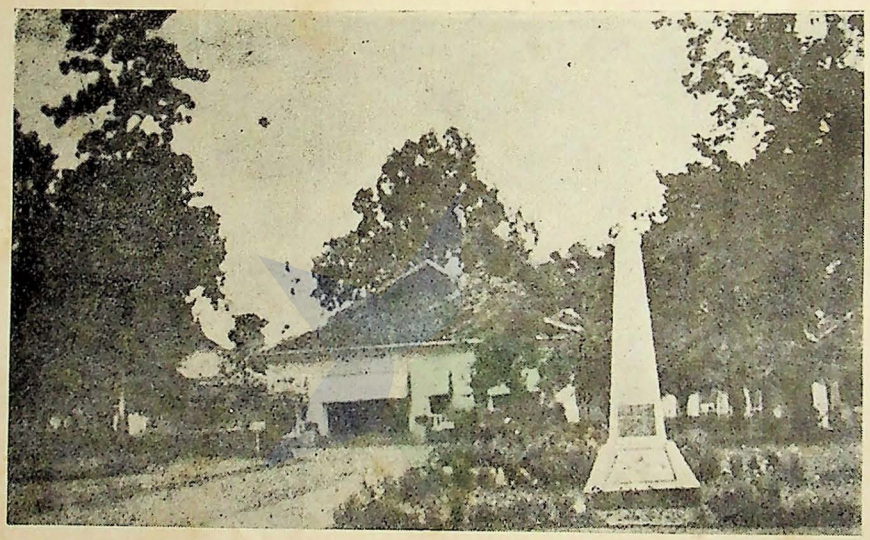

2. DJAKARTA. *Gedung Pegangsaän Timur No. 56 dengan tugunja ; gedung kemerdekaan (lihat daftar gambar-gambar).*

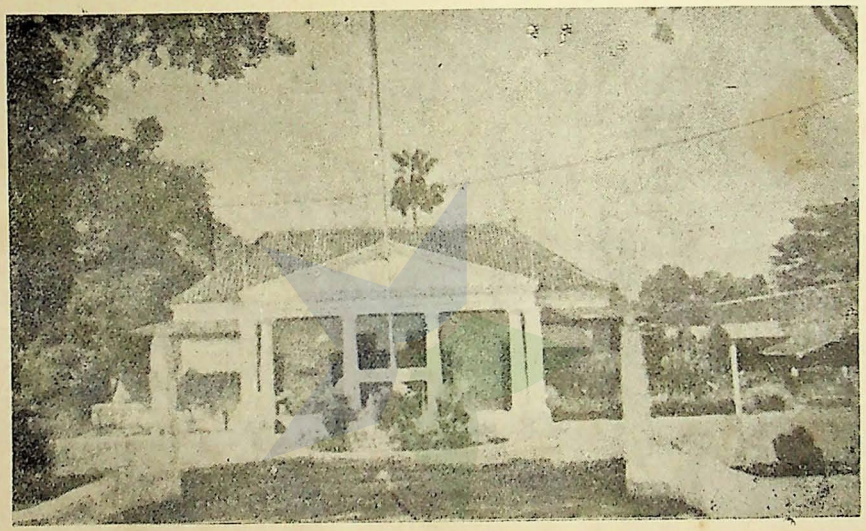

3. DJAKARTA. *Balai-kota Djakarta-Raja (lihat daftar gambar-gambar).*

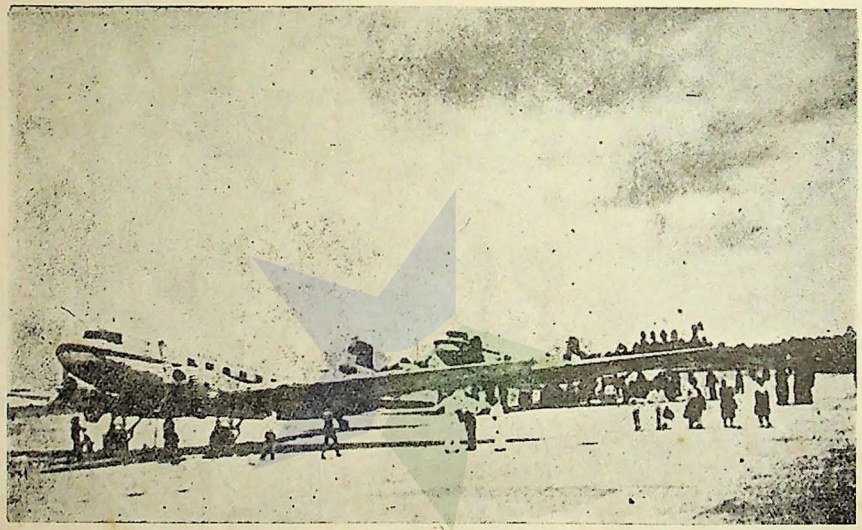

4. DJAKARTA. *Lalu-lintas udara ; lapangan terbang Kemajoran (lihat daftar gambar-gambar).*

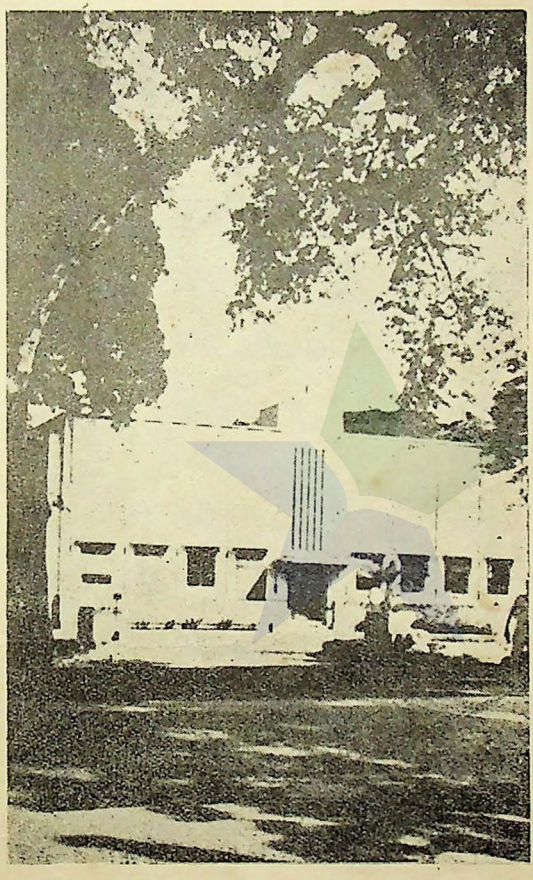

5. DJAKARTA. *Gedung Radio Republik Indonesia, Djakarta (lihat daftar gambar-gambar).*

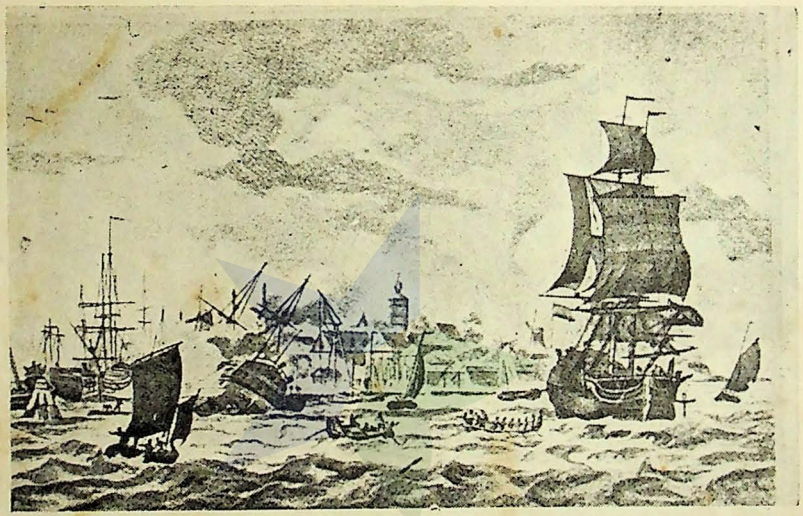

1. BATAVIA. *Pulau „Onrust" dalam djaman Kompeni (lihat daftar gambar-gambar).*

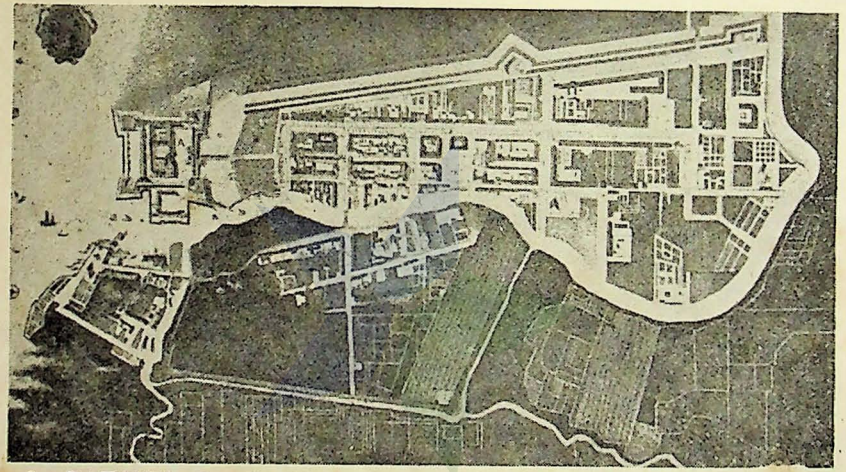

2. BATAVIA. *Batavia dalam tahun ± 1628 (lihat daftar gambar-gambar).*

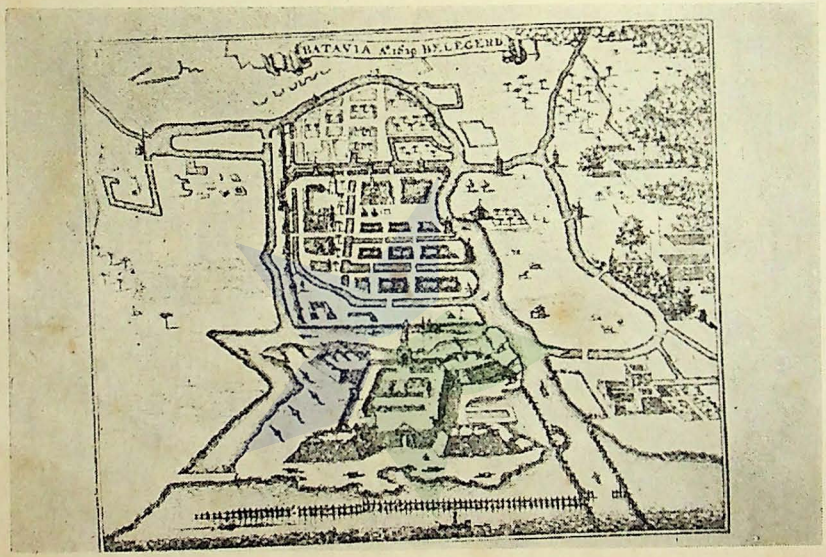

3. BATAVIA. *Batavia dikepung dalam tahun 1629 (lihat daftar gambar-gambar).*

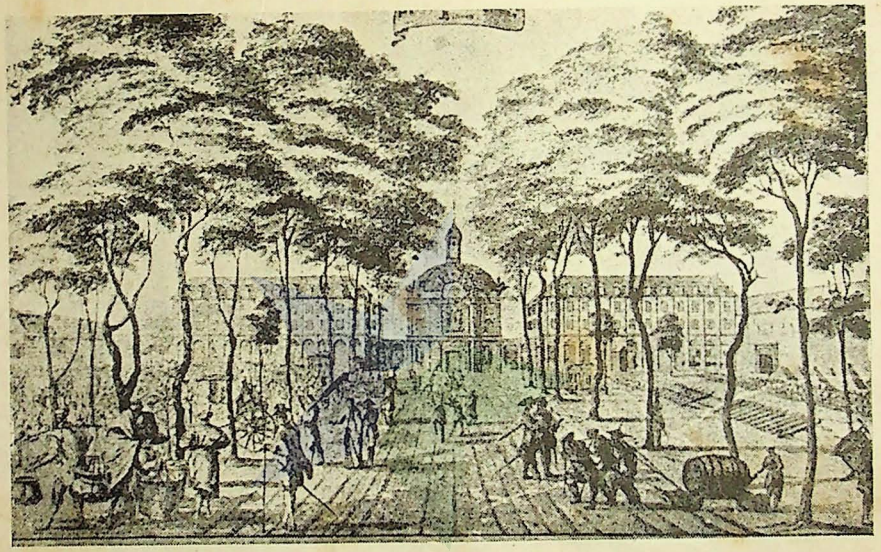

4. BATAVIA. *Pintu-gerbang „Kasteel", dilihat dari dalam (lihat daftar gambar-gambar).*

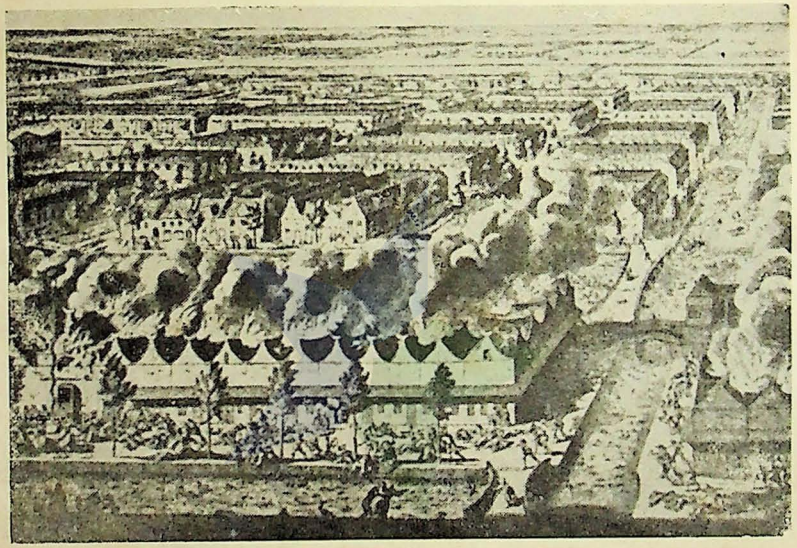

5. BATAVIA. *Pemberontakan dan pembunuhan orang Tionghoa dalam tahun 1740 (lihat daftar gambar-gambar).*



6. BATAVIA. *„De Harmonie", ± 1840 (lihat daftar gambar-gambar).*



7. BATAVIA. *Seorang „Schutter", 1855 (lihat daftar gambar-gambar).*

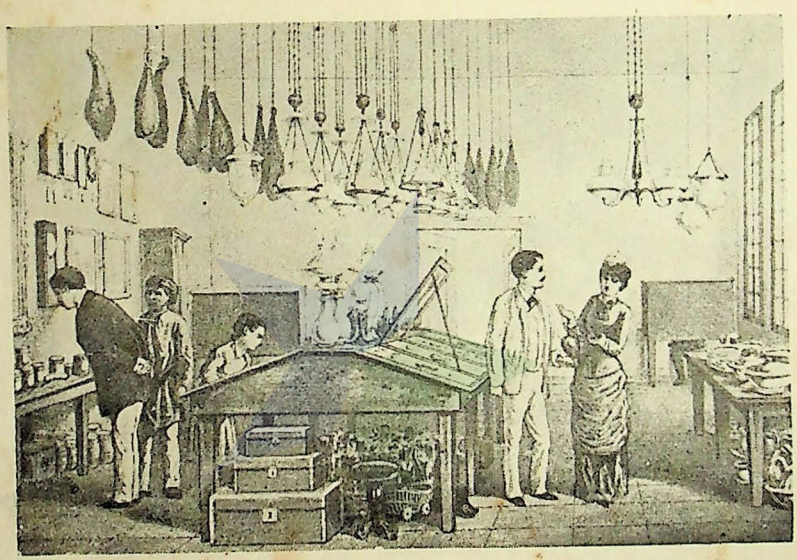

8. BATAVIA. *Toko di Batavia*, ± *1888 (lihat daftar gambar-gambar).*

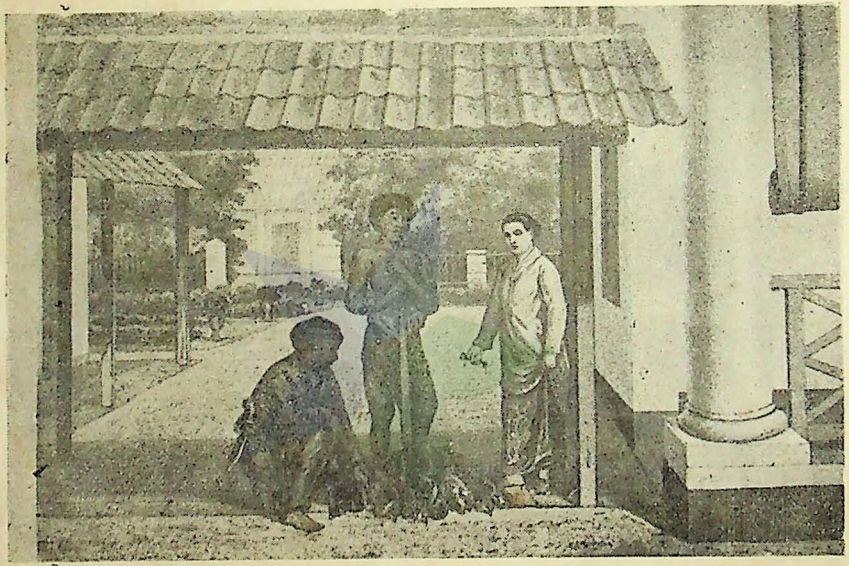

9. BATAVIA. *Pendjual ajam, ± 1888 (lihat daftar gambar-gambar).*



10. BATAVIA. *Pendjual (orang Tionghoa), ± 1888 (lihat daftar gambar-gambar).*

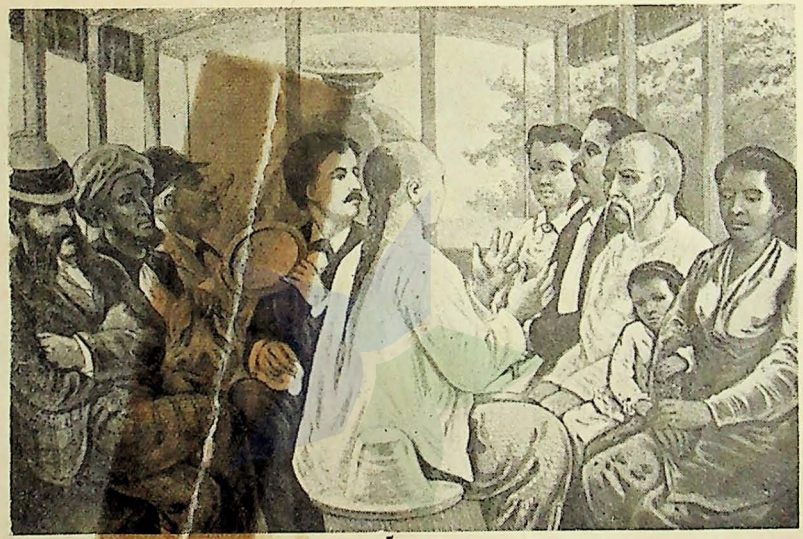

11. **BATAVIA.** *Beberapa bangsa dalam trem-berkuda, ± 1888 (lihat daftar gambar-gambar).*



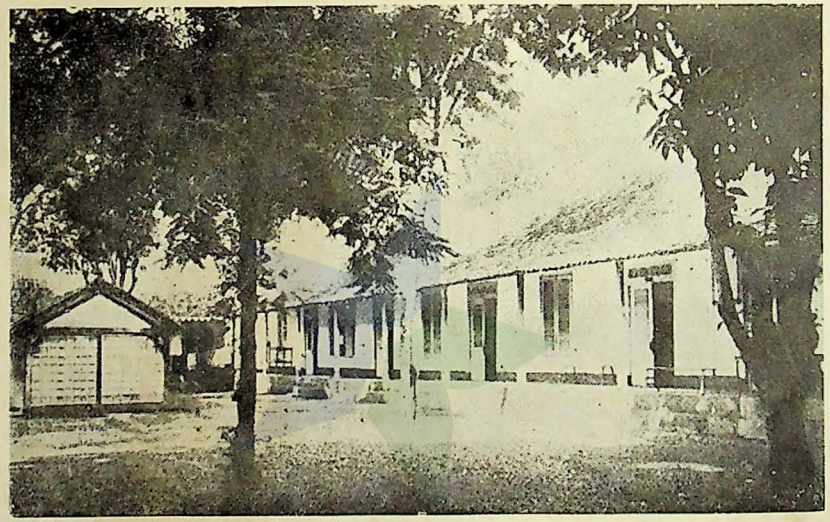

12. BATAVIA. *Sekolah Dokter-djawa („Dokter-djawa school") ± 1896 (lihat daftar gambar-gambar).*

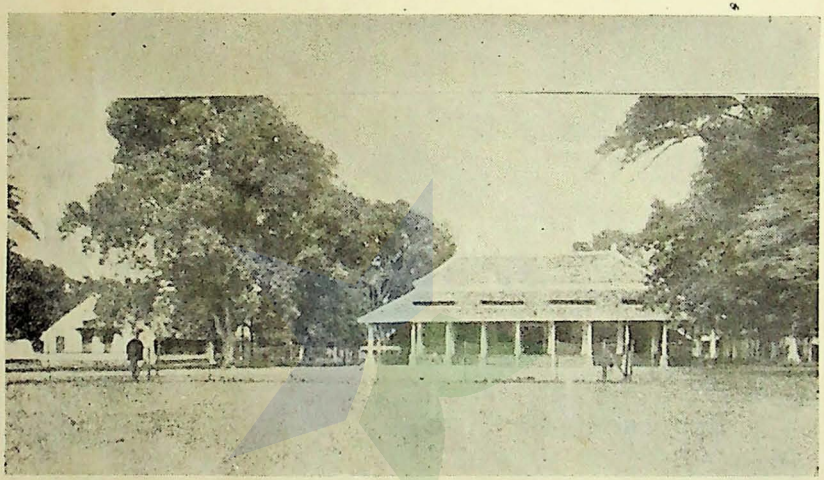

13. BATAVIA. *„Hogere burgerschool met vijfjarigen cursus"* (lihat daftar gambar-gambar).

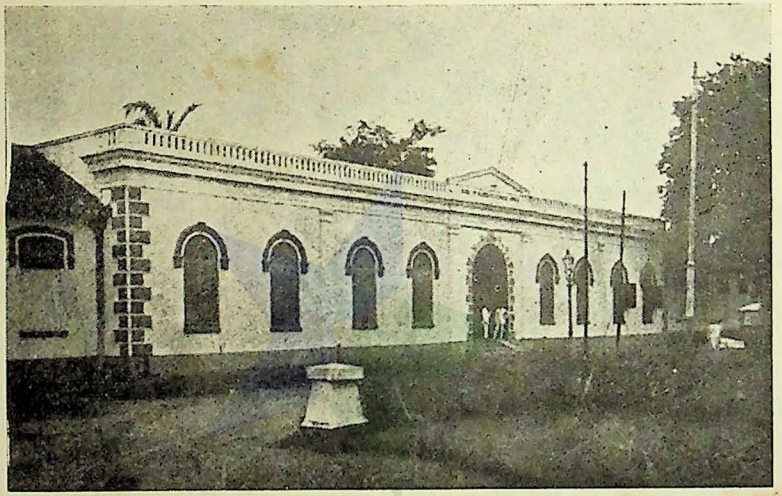

14. BATAVIA. *Sekolah Dokter („School tot opleiding van Inlandsche artsen"), 1902 (lihat daftar gambar-gambar).*

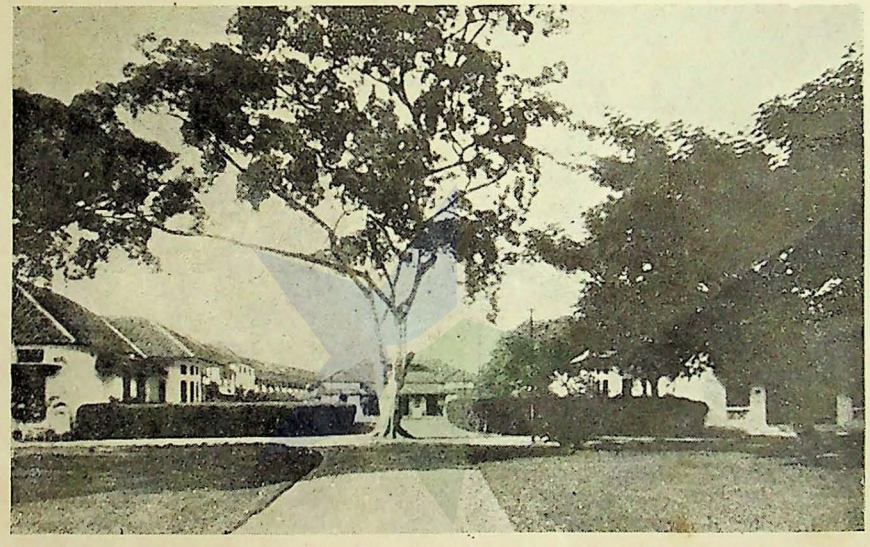

15. BATAVIA. *„Rechtsschool" (sekolah hukum) (lihat daftar gambar-gambar).*

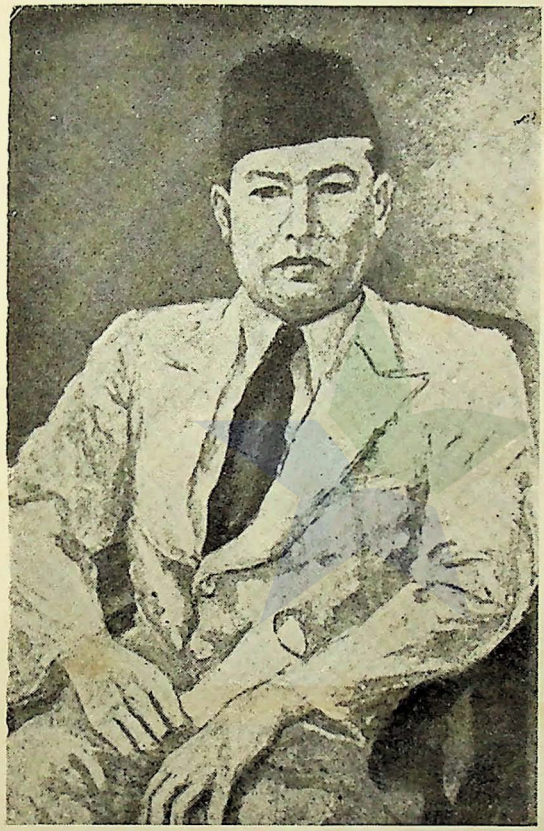

16. BATAVIA. *M. H. THAMRIN (lihat daftar gambar-gambar).*



1. *Sunda Kalapa.* DJAJAKARTA. *Batu tertulis diketemukan di „Prinsenstraat", Batavia; barangkali batu peringatan perdjandjian antara radja Pedjadjaran dengan orang Portugis ditanam di Sunda Kalapa pada tahun 1522 (lihat daftar gambar-gambar).*

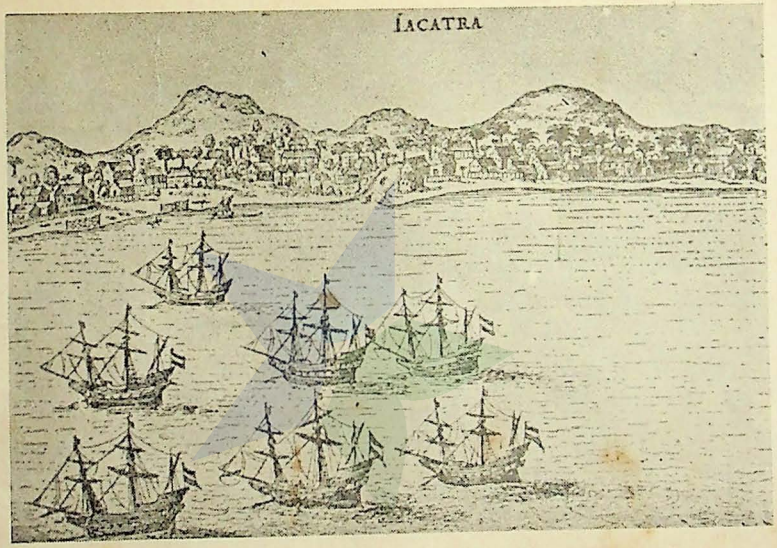

2. DJAJAKARTA *atau Jacatra (lihat daftar gambar-gambar).*

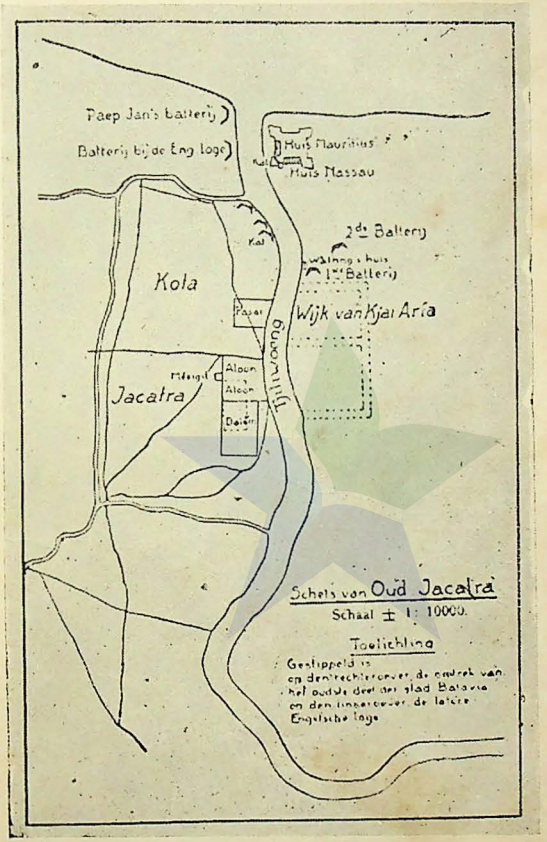

3. DJAJAKARTA. *Jacatra (sebutan orang Belanda) dalam tahun 1618 (lihat daftar gambar-gambar).*



4. DJAJAKARTA. *Tumbak Pangèran Djajakarta menurut Mr H.J. Adiwinata, seorang turunan Pangèran tersebut, jang memegangnja.*



5. DJAJAKARTA. *Bĕndé Pangèran Djajakarta menurut Mr H.J. Adiwinata, seorang turunan Pangèran tersebut, jang memegangnja.*



6. DJAJAKARTA. *Pasarean (kuburan) Pangèran Djajakarta didesa Katengahan, Banten (jang kiri) menurut keterangan Mr H.J. Adiwinata.*



7. DJAJAKARTA. *Barang² Pangèran Djajakarta berupa serban, djubah d.l.l. menurut keterangan Mr H.J. Adiwinata.*

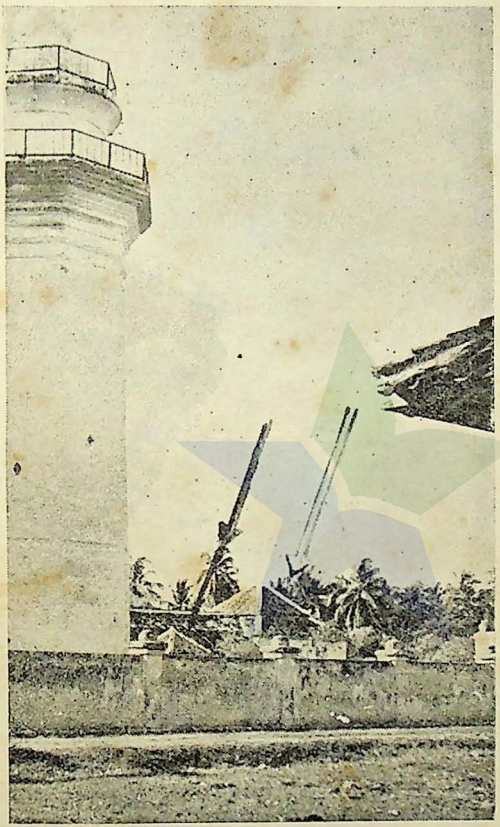

8. DJAJAKARTA. *Letaknja pasarean (kuburan) Ratu Pembajun, Ibunja Pangèran Djajakarta di Banten menurut keterangan Mr H.J. Adiwinata (panah kiri).*

PERPU